

Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam film “ The Equalizer (2014)”

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Universitas Islam Indonesia



Disusun Oleh:

Zaferka Istihsan Ya' Biloneri

(19321266)

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM “
THE EQUALIZER (2014)”**

(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)



الإسلامية
الاستدالات
الاندوت

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM “ THE EQUALIZER (2014)”

(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)

Disusun oleh

Zaferka Istihsan Ya' Biloneri

19321266

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal :

Dewan Penguji :

1. Ketua : Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A.
NIDN 0509118601
2. Anggota : Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A.
NIDN 0514078702




Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrohmannirohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Zaferka Istihsan Ya'Bilioneri

NIM : 19321266

Melalui surat ini menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini, saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 19 Juni 2023



(Zaferka Istihsan...)
NIM: 19321266

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film *The Equalizer* (2014). Sholawat serta salam senantiasa penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaat serta pertolongan dihari kemudian nanti. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Selama penggarapan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, dukungan dan bantuan dari segala pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua tercinta, Ayah Ali Kartono dan Ibu Erien Mayasari yang telah memberi kasih sayang, pengorbanan, do'a serta semangat yang tak kunjung henti. Dan tidak lupa saya berterima kasih kepada kakak laki-laki saya Alfrienza Tighfaraka Alifibioneri serta saudara-saudara saya.
2. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu, kesabaran dan dalam memberikan bimbingan, ilmu, serta saran dan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Untuk Linggar Pramegia Pangesti, Fariz Arsy, Rizqullah Rafi, Denny Yudha, Majid, Ali Akbar Syahputra, Imron Ryan, Alfiansyah Wahyu Ridho, Kevin Hagie, Abi, Ghifari Nurdin, Untari, Aprian Nugraha, Rafly Pahdika, Alif Ibrahim, Puan Thyra, Faza Umay Reswara, Dedi Prima Widia Bangkit, Evan Pradana, Dutha Nugraha, Muhammad Iqbal, Trisukri Hidayat, Trilufajar Aditya, Aan, dan sahabat lainnya terimakasih atas dukungan, waktu, semangat, hiburan, dan suka duka yang kalian berikan.
4. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2019 yang selalu memberikan semangat penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Serta segala pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari jika penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan, serta dapat menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya. Penulis berharap Allah SWT, berkenan untuk membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 19 Juni 2023

Penulis,



Zaferka Istihsan Ya' Biloneri

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
1. Penelitian Terdahulu	9
2. Matriks Penelitian Terdahulu	12
3. Kerangka Teori.....	16
a. Teori Semiotika Charles Sanders Pierce	16
b. Media Komunikasi Massa.....	19
c. Representasi	21
d. Film	23
e. Film sebagai Realitas Masyarakat.....	24
f. Sinematografi	25
g. Kekerasan	27
h. Kekerasan terhadap Perempuan	30
4. Kerangka Berpikir.....	34
F. Metode Penelitian.....	34
1. Pendekatan dan Jenis penelitian	34
2. Subjek Penelitian.....	35
3. Objek Penelitian	35
4. Jenis dan Sumber Data	35
5. Teknik PengumpulannData	36
6. Teknik Analisis Data.....	36
7. Unit Analisis.....	37

8. Jadwal Penelitian.....	43
BAB II GAMBARANnUMUMnOBJEKnPENELITIAN	44
A. Informasi Umum Film The Equalizer (2014).....	44
B. Sinopsis Film The Equalizer (2014).....	47
C. Pemeran film The Equalizer (2014)	49
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	54
A. Temuan Penelitian (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Film The Equalizer 2014)	54
1. Scene 1 (19.48- 20.20)	54
2. Scene 2 (22.27- 22.47)	57
3. Scene 3 (52.27-55.43)	61
4. Scene 4 (57.06-59.05)	65
5. Scene 5 (07.00-09.09)	68
6. Scene 6 (14.10-18.55)	72
B. Pembahasan (Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film The Equalizer 2014)	76
1. <i>Scene</i> Alina dihampiri oleh mucikarinya Slavi	76
2. <i>Scene</i> Mandy menjenguk Alina yang terkapar di rumah sakit	77
3. <i>Scene</i> Mandy dibunuh oleh suruhan Slavi yaitu Nikolai.....	78
4. <i>Scene</i> Jenny dirampok saat sedang bekerja.....	79
5. <i>Scene</i> Alina di- <i>cat calling</i> di tempat umum	80
6. <i>Scene</i> Alina merasa malu karena luka yang berada di wajahnya	81
BAB IV PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Keterbatasan Penelitiann	83
C. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84

ABSTRAK

Ya'Bilioneri, Zaferka Istihsan. 19321266. Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film *The Equalizer* (2014). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2023

Film adalah bentuk seni berupa media visual dan audiovisual, dimana pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film dan sutardara dapat tersampaikan kepada masyarakat luas. Film termasuk ke dalam media komunikasi massa, karena tujuannya sendiri untuk menyampaikan pesan moral secara verbal maupun non-verbal yang berada dalam sebuah film tersebut. Film juga dapat menunjukkan realitas masyarakat atau peristiwa sebenarnya yang memang terjadi di lingkungan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada representasi kekerasan terhadap perempuan pada Film “*The Equalizer* (2014)” dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan studi pustaka. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yang memiliki tiga triangel yaitu representamen atau *sign*, *object* dan *interpretant*. Ketiga saling berkesinambungan membentuk segitiga. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menemukan *representament*, *object* dan *interpretant* pada film “*The Equalizer* (2014)”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 3 bentuk kekerasan terhadap perempuan yaitu kekerasan fisik, dengan tindakan mencekik, menampar, dan memukul, selanjutnya terdapat kekerasan verbal dan terakhir kekerasan psikologis, dengan bentuk dampaknya korban menjadi depresi, ketakutan dan trauma. Kekerasan terhadap perempuan ini yang berada di 6 *scene* pada film “*The Equalizer* (2014)”, dimana masing-masing adegannya memiliki *representament*, *object* dan *interpretant*-nya sendiri. Untuk masing-masing *scene* juga memiliki makna tersembunyi yang tidak disadari secara langsung bagi individu yang menonton.

Kata Kunci: Semiotika, Kekerasan, Perempuan, Representasi, *The Equalizer* (2014), Film

ABSTRACT

Ya'Bilioneri, Zaferka Istihsan. 19321266. Representation of Violence against Women in The Equalizer Film (2014). Undergraduate Thesis. Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Indonesian Islamic University. 2023

Film is an art form in the form of visual and audiovisual media, where the message that the filmmaker and director want to convey can be conveyed to the wider community. Film is included in the mass communication media, because its purpose is to convey moral messages verbally and non-verbally in a film. Films can also show the reality of society or actual events that do occur in society. This study focuses on representations of violence against women in the film "The Equalizer (2014)" and uses data collection techniques in the form of observation and literature study. In addition, this study also uses the semiotic analysis method proposed by Charles Sanders Pierce which has three triangles, namely representamen or sign, object and interpretant. The three are mutually continuous to form a triangle. The purpose of this study is to find out and find the representament, object and interpretant in the film "The Equalizer (2014)". The results of this study are that there are 3 forms of violence against women, namely physical violence, by choking, slapping, and hitting, then there is verbal violence and finally psychological violence, with the impact the victim becomes depressed, scared and traumatized. Violence against women exists in 6 scenes in the film "The Equalizer (2014)", where each scene has its own representament, object and interpretant. Each scene also has a hidden meaning that is not realized directly by the individual watching it.

Keywords: Semiotics, Violence, Women, Representation, The Equalizer (2014), Film

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan bagian dari bentuk seni yang mewujudkan media visual dan audiovisual dimana pesan atau kesan yang ingin disampaikan oleh film dan penulis dapat tertuang melalui film. Seorang penulis dan sutradara harus dapat menjalin komunikasi yang lebih dekat agar film yang dihasilkan dapat sesuai dengan ekspektasi penulis atau pembuat film dan sutradara (A. Mulyana et al., 2019). Secara harfiah, film memiliki arti yaitu *cinemathographie* yang berasal dari China yakni *phytos* atau cahaya, *graphie* yang berarti *graph* atau tulisan, gambar dan citra, yang jika disatukan pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Untuk dapat melukis gerak dengan cahaya, membutuhkan alat khusus yang biasa disebut dengan kamera (Puluhulawa, 2017).

Menurut UU 8 tahun 1992 definisi film merupakan karya seni dan budaya dengan media komunikasi massa yang digarap atas dasar asa sinematografi dengan merekam pita seluloid, pita video, piringan hitam, atau bahan hasil temuan teknologi lainnya pada segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang nantinya di pertunjukkan atau ditayangkan melalui sistem proyeksi mekanik, elektronik atau sistem lainnya (Puluhulawa, 2017).

Film tercantum ke dalam media komunikasi massa yang memiliki pesan verbal maupun non-verbal yang ditampilkan. Pesan secara verbal akan lebih jelas, terdengar dan mudah dimengerti dibandingkan informasi secara non-verbal yang lebih mengutamakan penglihatan untuk dapat memahami arti dari pesan non-verbal itu sendiri (A. Mulyana et al., 2019). Melalui film, penonton dapat menerima fakta, pandangan dan fakta yang ada dalam sebuah film. Perkembangan industri ini, dunia perfilman berlomba untuk membuat inovasi-inovasi baru untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar, baik film horor, aksi, animasi, komedi, *superhero* dan film drama. Dalam beberapa *genre* film-film tersebut diantaranya disisipkan adegan-adegan kekerasan tanpa disadari. Hal tersebut, dapat menjadikan pengaruh buruk bagi yang menonton (Adnyani et al., 2021).

Film menjadi media yang berpengaruh, dibandingkan media-media lainnya, karena sistem audio dan visualnya bekerja sama secara baik dan maksimal untuk membuat penonton tidak merasa jenuh dan lebih mudah untuk mengingat jalan cerita, karena formatnya yang menarik dibandingkan media lainnya (Puluhulawa, 2017). Film memiliki peran penting dalam dunia seni, budaya, politik. Kegunaan film dalam edukasi masyarakat dalam film untuk menarik banyak orang bahwa film tersebut mempunyai daya tarik tersendiri untuk menyampaikan pesan dan kesan secara unik dan berbeda. Cara unik dan berbeda itu sangat mudah diterima oleh siapapun yang melihatnya (Mcquail, 1997).

Salah satu hal terpenting dalam sejarah film itu adalah penggunaannya digunakan untuk alat propaganda. Film sebagai alat propaganda sangat erat kaitannya dengan pencapaian tujuan masyarakat. Hal tersebut, digunakan untuk menilai bahwa film mempunyai cangkupan, emosional, pemahaman dan popularitasnya. Upaya untuk menyatukan informasi dan hiburan memang telah lama diterapkan dalam kesastraan dan drama, namun unsur baru yang ada dalam film mempunyai kelebihan dalam segi kemampuan menjangkau banyak orang dalam waktu yang singkat dan mengelapkan realitas yang terlihat dengan pesan fotografis tanpa mengurangi kredibilitas (Mcquail, 1997).

Sebuah film biasanya juga menunjukkan sebuah kenyataan atau realitas masyarakat, yang dimana kejadian di masyarakat dapat dijadikan sebuah film sehingga dapat merasakan hal yang sama. Hal tersebut, merupakan hal yang menarik dalam sebuah film bagi yang menonton. Secara tidak langsung, film dapat mewakili perasaan seseorang. Selain sebagai saran hiburan, film juga digunakan untuk memberikan motivasi hidup dan keyakinan apabila cerita dalam film tersebut *based on true story* atau berdasarkan kisah nyata. Beragam pesan moral yang didapat saat penonton fokus untuk mengikuti alur cerita dari film tersebut (S. D. B. Santoso, 2019).

Film *The Equalizer* tahun 2014 menceritakan mengenai seorang pria misterius yang mendedikasikan dirinya untuk dapat menciptakan kehidupan baru yang tenang. Namun, ia bertemu dengan wanita bernama Alina yang memiliki nama

samaran dengan sebutan Teri, yang merupakan remaja yang telah dianiaya oleh mafia rusia yang kejam. Dengan ambisi yang sangat kuat, McCall ingin membantu mereka yang tak berdaya yang telah ditindas oleh mafia rusia itu, dengan harapan dapat menjadikan kehidupan baru yang tenang seperti tujuannya di awal. Dilansir dari Kompas.com, Film The Equalizer ini merupakan film *thriller* arahan sutradara Antoine Fuqua yang diadaptasi dari serial televisi tahun 1980-an dengan judul yang sama. Richard Wenk selaku penulis film dari The Equalizer, film ini dibintangi Denzel Washington, Chloe Grace Moretz, Bill Pullman, dan Melissa Leo. The Equalizer tayang perdana di Toronto International Film Festival pada 7 September 2014 (Kompas.com, 2020). Pada Internet Movie Data Base menunjukkan bahwa film The Equalizer mendapatkan *rating* 7.2/10 dengan jumlah perolehan suara sebanyak 384.109 (IMDb.com, 2014). Film The Equalizer juga telah memperoleh 5 penghargaan salah satunya menjadi film *favorite* dengan *genre thriller*.

Film diakui sebagai media massa yang menghibur ketimbang media persuasif lainnya, film sebenarnya memiliki kekuatan persuasif yang tinggi. Apabila film yang disajikan berupa hal-hal positif maka akan membawa dampak baik pula kepada penonton film (Valerina, 2013). Saat ini, eksploitasi terhadap perempuan dilakukan melalui berbagai cara yang lebih intelektual dan dengan pengemasan yang bagus. Salah satunya, melalui media massa. Secara tidak langsung, perempuan berada dalam pandangan sebagaimana yang dikonstruksi media. Peran media massa yang sebaiknya menjadi sarana informasi publik dan mendukung emansipasi perempuan menjadi teracuhkan. Perempuan dalam media ditempatkan dalam situasi yang menonjol secara visual, tetapi dipinggirkan dalam makna. Hal tersebut apabila diabaikan, dan dipertegas dengan adanya perbedaan perempuan dengan laki-laki yang dikaitkan pada potensi tingkat penindasan antara perempuan sebagai korbannya (Mahmudah, 2012).

Perempuan merupakan salah satu tema yang menarik untuk dibahas, terutama pada kesetaraan gender. Perempuan sebenarnya memiliki kedudukan yang sejajar dengan pria, sering kali perempuan masih diakui kurang mampu meletakkan posisi pada tempatnya. Hal itu lah yang timbul adanya perbedaan kedudukan bagi sebagian kelompok masyarakat. Sistem patriarki yang ada di masyarakat, mengatakan adanya pemisah perlakuan antara lelaki dan perempuan di masyarakat. Hal ini dapat menguatkan akuan yang berlaku di masyarakat mengenai perbedaan

posisi antara laki-laki dan perempuan (Valerina, 2013). Christ Weedons mengatakan mengenai patriarki, sebagai berikut:

Istilah ‘patriarkal’ mengacu pada hubungan kekuatan dimana kepentingan perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Hubungan kekuatan ini memiliki banyak bentuk; mulai dari penggolongan pekerjaan menurut jenis kelamin dan pemberdayaan dalam organisasi sosial, hingga norma femininitas yang diinternalisasikan dalam kehidupan kita. Kekuatan patriarkal bertumpu pada makna sosial yang berdasar pada jenis kelamin.

Pernyataan menurut Christ Weedons menjelaskan adanya perbedaan dalam gender, dimana perempuan lebih direndahkan dan diremehkan oleh kaum adam. Ketua Komnas perempuan yakni Andy Yentriyani mengatakan bahwa kekerasan pada ranah personal menjadi laporan tertinggi yang diterima Komnas Perempuan. Dilansir dari detik.com, kasus di ranah personal yang diadukan ke Komnas Perempuan berjumlah 2.098 kasus dan tercatat 1.276 yang dilaporkan Komnas Perempuan. Andy mengatakan adanya 1.697 laporan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilakukan. Pelakunya merupakan orang-orang terdekat dengan korban. Untuk kasus kekerasan seksual menunjukkan hampir setengahnya, sebesar 48% atau 821 dari 1.697 pelaku dilakukan oleh orang yang memiliki hubungan personal dengan korban (Naibaho, 2023). Kekerasan terhadap perempuan nyatanya tidak hanya terjadi pada kehidupan nyata, tetapi juga terepresentasikan dalam film “The Equalizer” tahun 2014.

Pesan dan kesan dalam film pada umumnya akan berdampak pada penontonnya, dampak dari pesan tersebut bisa bersifat negatif atau positif, sedangkan film yang menampilkan pesan negatif cenderung sangat berbahaya bagi kehidupan. Sedangkan, film yang menunjukkan pesan dan kesan berupa hal mengenai pendidikan dan pengetahuan yang baik adalah hal yang sangat positif dan bermanfaat bagi masyarakat. Pada setiap film akan selalu ada pesan secara langsung atau tersurat dan pesan tidak langsung atau tersirat yang disampaikan dalam komunikasi. Selain itu, isi pesan dan kesan yang ditampilkan dalam film juga dapat mempengaruhi kualitas film dalam segi alur cerita, semakin sesuai dengan realitas yang dialami oleh masyarakat, maka akan semakin banyak pula masyarakat yang tertarik untuk menonton. Namun gambaran dari realita yang berada disekitar masyarakat sebagian besar yakni kekerasan. Gambaran kekerasan ini berada cukup jelas dalam film-film

yang telah beredar di masyarakat. Dapat dikatakan hampir seluruh film terkandung unsur kekerasan, bahkan film kartun pun juga memuat dengan adegan kekerasan.

Pengertian perilaku kekerasan istilah kekerasan berasal dari kata latin , yang berarti kekuatan atau kekuasaan. Secara terminologi , kekerasan diartikan sebagai perilaku pihak -pihak yang terlibat dalam suatu konflik. Ciri kekerasan yang dilakukan oleh seseorang, atau kelompok. Biasanya dikaitkan dengan kepentingan tertentu. beberapa komunitas. Adanya kekerasan menimbulkan efek yang kompleks, seperti kehilangan harta benda, saling membenci bahkan kematian. Kekerasan dalam film biasanya ada kekerasan fisik maupun non fisik. Kekerasan sendiri mempunyai banyak arti dimana dapat melalui kata-kata, tulisan maupun lisan yang berakibat orang lain menjadi sakit hati bahkan hingga mengakibatkan kebencian. Di era sekarang banyak orang yang menjadikan kekerasan secara langsung maupun tidak langsung sebagai pelampiasan amarah dan dapat membuat sekelompok orang menjadi benci atau bahkan menjadi celaka (Maghfiroh, 2021).

Kekerasan sendiri merupakan tindakan perfilman yang menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat. Topik ini menjadi pandangan karena penggambarannya bertentangan dengan standar selera baik di masyarakat. Kecemasan tersebut didasari adanya keyakinan bahwa cerita tersebut memiliki efek moral, psikologis dan sosial yang merugikan, khususnya pada generasi muda dan menimbulkan perilaku antisosial (Sobur, 2006). Film *The Equalizer* yang disutradarai oleh seorang laki-laki, Antonie Fuqua. Hal yang menjadi daya tarik sendiri pada film ini, dimana seorang pekerja seksual komersil atau PSK dianiaya oleh seorang mafia rusia, karena beberapa faktor yang menyebabkan seorang PSK itu merasakan kekerasan terhadap perempuan dan terdapat seorang lelaki yang berniat untuk membantu PSK tersebut dengan cara membalas dendam kepada mafia rusia beserta anak buahnya pada film ini. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis film ini apakah memang benar adanya kekerasan terhadap perempuan, karena pada era sekarang ini pelaku kekerasan terhadap perempuan semakin marak, baik di lingkungan sekolah, pekerjaan maupun kerabat, dll. Adanya kekerasan ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi para penontonnya, sebab film sendiri adalah salah satu saran media komunikasi massa.

Komunikasi massa sendiri memiliki arti yakni komunikasi yang diungkapkan kepada masyarakat luas memanfaatkan berbagai media alat elektronik, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan telepon genggam. Pengaruh penggunaan komunikasi massa ini bersifat heterogen dengan latar pendidikan, sosial, ekonomi dan lingkungan yang berbeda (Maghfiroh, 2021). Dalam sebuah film pastinya akan ada pesan yang ingin disampaikan, baik secara verbal maupun non-verbal. Pesan film sebagai komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dengan tujuan dari film tersebut ingin menyampaikan pesan secara verbal atau non-verbal. Film juga diakui sebagai media komunikasi yang baik untuk targetnya atau massanya yang dijadikan sasaran, karena media yang digunakan audiovisual sehingga dapat dengan mudah tersampaikan ke dalam benak masyarakat (Mcquail, 1997). Maka dari itu, pesan yang disampaikan film kepada masyarakat perlu adanya sebuah penyaringan, apakah film ini layak untuk ditayangkan kepada masyarakat luas atau tidak. Karena apabila menyajikan film dengan pesan moral yang baik maka akan berpengaruh baik pula pada masyarakat yang menonton. Terlebih lagi banyak kasus adanya tindakan kekerasan yang terinspirasi dari sebuah film.

Suatu perbuatan atau suatu sikap yang ditetapkan secara hukum, kecuali unsur-unsur yang ditentukan oleh hukum pidana atau pidana telah disampaikan dan dibuktikan dengan rasa ragu seseorang yang tidak dapat memenuhi syarat. Perbuatan kekerasan suatu bentuk perbuatan atau perbuatan yang merupakan kecerobohan, merupakan semua pelanggaran hukum pidana, yang tanpa pembelaan atau dasar kebenaran dan diancam negara sebagai kejahatannya kejahatan atau pelanggaran kecil pada hukum (T. Santoso & Zulfa, 2017). Kekerasan dapat dilakukan dengan sekelompok atau individu dengan menggunakan paksaan secara informal dan disertai perasaan negatif terhadap suatu kelompok maupun individu yang nantinya akan menimbulkan rasa sakit secara psikis atau fisik bahkan hingga dapat merengut korban jiwa.

Adanya kekerasan pada film ini, *The Equalizer* ini adanya pro dan kontra di kalangan warga internet. Terkait pesan kekerasan terhadap perempuan, namun yang ditampilkan memiliki makna yang berbeda. Dalam skripsi ini membahas mengenai

ekspresi, simbol-simbol, dan tanda-tanda yang muncul dalam film *The Equalizer* yang menunjukkan informasi tersembunyi dan realitas sosial yang ada. Proses pemaknaan simbol dan tanda tersebut tergantung dari referensi dan pandangan dari masing-masing individu. Semiotika menunjukkan bahwa tanda-tanda dan simbol-simbol yang dianalisa dengan bukti berdasarkan kode yang berlaku, dan selanjutnya tahapan interpretasi yang nantinya akan membuktikan makna sebenarnya dalam sebuah film pada pandangan individu (Juwitaningrum et al., 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika yang Charles Sanders Peirce, yang merupakan ahli filsafat. Beliau mengatakan bahwa pemikiran manusia selalu dilakukan melalui beragam tanda, yang artinya manusia hanya dapat berpikir melalui tanda. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa logika seperti semiotika dan dapat ditetapkan dalam segala macam tanda (Juwitaningrum et al., 2020). Model *triadic* yang digunakan Charles Sanders Peirce (*representamen + object + interpretant = sign*) menunjukkan besar tahapan transformasi bahasa. Tanda dalam perspektif Peirce selalu berada di dalam proses perubahan, yang disebut dengan semiosis tak terbatas atau *unlimited semiosis*, yaitu tahapan penciptaan “rangkaiannya interpretasi yang tanpa akhir”. Dari pernyataan tersebut, peneliti memilih menerapkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang kemudian mengetahui makna tersembunyi yang berada dalam film *The Equalizer* secara mendalam.

Berdasarkan paparan diatas mengenai pandangan setiap individu memahami suatu pesan atau makna pada sebuah film, khususnya menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Hal tersebut berkaitan dengan analisis yang dilakukan oleh tiga orang peneliti yakni Jati Dwi, Cathas Teguh dan Kheyene mengenai video *Slap Her: Children's Reaction* pada sebuah *Fanpage* di Youtube membuktikan bahwa adanya makna lain yang tersembunyi di dalam video *slap her* yang diunggah pada tahun 2015 (Juwitaningrum et al., 2020). Penelitian sejenis lainnya meneliti film dari Indonesia yaitu dengan judul *Posesif* oleh Riska Septiana dengan menggunakan analisis semiotika yang sama digunakan oleh peneliti. Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat 8 adegan yang merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan dengan menggunakan ideologi patriarki sebagai dasar pengolahan dan penggambaran sebuah film yang ber *genre romancesuspense* (Septiana, 2019). Selain itu, terdapat penelitian lainnya dengan film berjudul *Penyalin Cahaya* terhadap ketidakadilan

gender terhadap perempuan oleh Dea Arum Puspitasari, menunjukkan bahwa adanya unsur ketidakadilan gender melalui tanda, simbol dan lambang pada film *Penyalin Cahaya* direpresentasikan dalam 7 corpus menggunakan metode triangle oleh Pierce (Puspitasari & Arifin, 2022).

Terkait latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam dalam makna pesan verbal (tersurat) dan non-verbal (tersirat) dari beberapa gambar yang disajikan dengan menggunakan metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce. Selain itu, bagaimana tanda-tanda kekerasan terhadap perempuan diekspresikan dalam film *The Equalizer* tahun 2014 ini. Peneliti melakukan penelitian dengan judul ***“Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film The Equalizer (2014)”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah *bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film The Equalizer (2014)*.

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada fokus penelitian dan pertanyaan penelitian adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan menemukan *representament* kekerasan terhadap perempuan dalam film *The Equalizer (2014)*
2. Untuk mengetahui dan menemukan *object* kekerasan terhadap perempuan dalam film *The Equalizer (2014)*
3. Untuk mengetahui dan menemukan *interpretant* kekerasan terhadap perempuan dalam film *The Equalizer (2014)*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini harus bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi kajian ilmu komunikasi dan memberikan penejelasan tentang adegan kekerasan dalam film “The Equalizer (2014)”

2. Secara Praktis

Penelitian ini diperlukan dan diharapkan untuk dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang akan datang dan memudahkan peneliti dimasa yang akan datang. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk memberikan informasi tentang apa itu kekerasan dan bagaimana kita bisa memilih dan memilah kata-kata dengan baik dan benar agar tidak ada kesalahan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Terdapat lima penelitian terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi atau rujukan terhadap penelitian yang sedang teliti. Peneliti juga menjadikan objek konsep ataupun metode penelitian sebagai bahan referensi. Beberapa penelitian yang dijadikan referensi oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul “Analisis Semiotika pada Video Eksperimen Social “Slap Her: Children’s Reaction” oleh Fanpage.it di Youtube tentang Kekerasan terhadap Perempuan” yang dilakukan oleh Jati Dwi, Cathas Teguh dan Kheyene dilatar belakangin oleh video eksperimen dari Italia yang mengait perhatian masyarakat, karena informasi yang diangkat mengenai kekerasan terhadap perempuan dan menampilkan ekspresi anak-anak yang lugu. Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan bagaimana informasi sembunyi dan makna realitas yang ada pada video eksperimen tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika pada metode Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini yaitu membuktikan adanya makna tersembunyi di dalam video Slap Her yang di unggah (Juwitaningrum et al., 2020).
2. Latar belakang dari penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Film Penyalin Cahaya oleh Dea Arum Puspitasari adalah film drama thriller ini memperoleh

perhatian banyak baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Isu ketidakadilan gender saat ini semakin banyak, namun tidak dilakukan secara tuntas oleh pihak yang berwenang, salah satunya terdapat pada film ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana menemukan ketimpangan yang ada direpresentasikan dalam film *Penyalin Cahaya*. Analisis yang digunakan yaitu teori semiotik oleh Charles Sanders Peirce. Hasil yang didapatkan yaitu terdapat ketidaksetaraan gender di antara perempuan yang terwakili dalam film *Penyalin Cahaya* (Puspitasari & Arifin, 2022).

3. Penelitian oleh Riska Septiana dengan judul “Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Berpacaran pada Film *Posesif*” dilatar belakangi oleh kasus kekerasan perempuan di Indonesia yang terus meningkat. Film yang dijadikan media massa untuk menyampaikan pesan dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat tergambar pada film ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui representasi kekerasan terhadap perempuan dalam berpacaran. Metode yang digunakan yaitu semiotika John Fiske untuk mengetahui level, realitas, level representasi dan level ideologi, didukung oleh teori standpoint dan teori pemeliharaan relasional. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan betapa posesifnya film mewakili tindakan kekerasan dalam berpacaran terdapat 8 adegan yang mempresentasikan bentuk-bentuk kekerasan dari beberapa adegan melalui lingkungan, perilaku, percakapan, ekspresi, gerak tubuh, konflik dan karakter (Septiana, 2019).
4. Bukti nyata adanya kekerasan terhadap perempuan melatar belakangi penelitian yang dilakukan oleh Desti Nur Anisa Sundari dengan judul “Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam film ini. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil yang didapatkan yaitu adanya kekerasan terhadap perempuan dengan bentuk fisik, psikis dan kekerasan seksual (Sundari, 2019).
5. Latar belakang dari penelitian dengan judul “Representasi Tindak Kekerasan dalam Film *The Divine Fury*” oleh

Cindy Muntazaulin Maghfiroh yaitu film ini berani untuk memainkan isu sensitif seperti agama yang dicampur dengan kekerasan untuk melawan kekuatan jahat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui representasi tindak kekerasan dalam film *The Divine Fury* dengan metode analisis teks media dan paradigma kritis dalam teori representasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang tokoh Yong-hu melakukan kekerasan untuk menyelamatkan seseorang dari kejahatan. Objek dalam film ini, dimana Yong hu melakukan kekerasan terhadap Ji-shin untuk menghentikan kejahatannya dan memertanggung jawabkan atas apa yang diperbuat. Sehingga menunjukkan unsur kekerasan fisik dan verbal (Maghfiroh, 2021).

6. Skripsi yang ditulis oleh Sanjay Deep Budi Santoso, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Media 2019, berjudul "Analisis Signifikan Manifestasi Kekerasan dalam *Jigsaw* (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce)" dilatar belakangi oleh kekerasan yang merupakan suatu tindakan diluar batas wajar, karena mencakup organ fisik dan psikis yang diderita korban terhadap pelaku. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memrepresentasikan kekerasan dalam film *Jigsaw*" menggunakan model semiotik Charles Sanders Peirce dan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu tokoh John Kramer yang melakukan perbuatan kekerasan untuk keadilan. Objek didalamnya yaitu masalah kriminal yang disiksa dan disekap oleh John Kramer untuk mempertanggung jawabkan kejahatannya, sehingga menunjukkan terjadinya unsur kekerasann fisik dan psikis yang dilakukan oleh John Kramer, karena telah tak berlakunya keadilan yang sehat dalam film ini (S. D. B. Santoso, 2019).

2. Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Penulis: Jati Dwi Juwitaningrum, Cathas Teguh Prakoso, Kheyene Molekandella Boer</p> <p>Judul: Analisis Semiotika pada Video Eksperimen Sosial "Slap Her: Children's Reaction" oleh Fanpage.It di Youtube tentang Kekerasan Terhadap Perempuan</p> <p>Tahun Terbit: 2020</p>	<p>Untuk mengetahui makna sembunyi dan pemaknaan sebenarnya yang disampaikan video eksperimen sosial <i>Slap Her: Children's Reaction</i> oleh <i>Fanpage.it</i> di Youtube mengenai kekerasan terhadap perempuan</p>	<p>Penelitian ini menerapkan metode Kualitatif dengan teori Trikotomi makna Charles Sanders Peirce</p>	<p>Hasil dari penelitian film ini membuktikan adanya makna yang sebenarnya dan tersembunyi di dalam video <i>Slap Her</i> yang diunggah pada 2015</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian yang sama yaitu menganalisis representamen kekerasan terhadap perempuan - Menggunakan Metode Analisis Charles Sanders Pierce 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek dan objek penelitian yang berbeda
2.	<p>Penulis: Dea Arum Puspitasari</p> <p>Judul: Perempuan Dalam Film</p>	<p>Peneliti menganalisis bagaimana menemukan ketimpangan yang ada direpresentasikan</p>	<p>Peneliti ini menerapkan metode Kualitatif dengan tanda sebagai analisisnya, kode, dan ikon dari Teori</p>	<p>Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada jenis kelamin</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan Metode Analisis Charles Sanders Pierce 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek dan objek penelitian yang berbeda

	(Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Film “Penyalin Cahaya”) Tahun Terbit: 2022	dalam film Penyalin Cahaya.	Semiotik oleh Charles Sanders Peirce dengan metode segitiga terdiri dari representamen, Object, dan Interpretant.	ketimpangan antar perempuan yang direpresentasikan dalam film Penyalin Cahaya.	- Mengangkat fokus penelitian yang sama yaitu mengenai perempuan	
3.	Penulis: Riska Septiana, Dr Sunarto, M.Si., M.Si Judul: Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Berpacaran pada Film Posesif Tahun Terbit: 2019	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kekerasan terhadap perempuan dalam berhubungan yang digambarkan melalui film posesif	Penelitian ini menerapkan metode semiotika John Fiske mengetahui realitas, representasi dan ideologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi literatur. Didukung oleh Standpoint Theory, Teori Pemeliharaan Relasional dan Teori Kritis.	Hasil dari penelitian ini adalah 8 adegan yang merepresentasikan bentuk-bentuk kekerasan dari beberapa adegan yang direpresentasikan melalui lingkungan, perilaku, percakapan, ekspresi, gerak tubuh, kamera, perilaku, konflik, dan karakter.	- Fokus penelitian sama yaitu sama-sama membahas kekerasan terhadap perempuan	- Metode penelitian yang berbeda - Subjek dan objek penelitian yang berbeda
4.	Penulis: Desti Nur Anisa Sundari	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui	Metodologi yang digunakan pada penelitian ini yaitu	Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, jika	- Film ini sama-sama	- Objek penelitian berbeda

	<p>Judul: Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembuh dalam Empat Babak</p> <p>Tahun Terbit: 2019</p>	<p>representasi kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam film ini.</p>	<p>kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.</p>	<p>disimpulkan yaitu adanya kekerasan terhadap perempuan dengan bentuk fisik, psikis dan kekerasan seksual</p>	<p>membahas tentang Film</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan teori yang sama yaitu Teori tentang Semiotika oleh Charles Sanders Peirce - Fokus penelitiannya sama-sama membahas tentang Kekerasan terhadap Perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian berbeda
5.	<p>Penulis: Cindy Muntazaulin Maghfiroh</p> <p>Judul: Representasi Tindak Kekerasan dalam Film The Divine Fury</p> <p>Tahun Terbit: 2021</p>	<p>Tujuannya untuk mengetahui representasi tindak kekerasan dalam film The Divine Fury dengan menggunakan metode analisis teks media dengan paradigma kritis.</p>	<p>Film The Divine Fury dengan menggunakan metode analisis teks media dengan paradigma kritis dalam teori representasi.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang tokoh Yong-hu melakukan kekerasan untuk menyelamatkan seseorang dari kejahatan. Objek dalam film ini, dimana Yong hu melakukan kekerasan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Film ini sama-sama membahas tentang representasi - Menggunakan teori yang sama yaitu teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek dan objek penelitian berbeda - Fokus penelitian berbeda hanya kekerasan tidak spesifik

				terhadap Ji-shin untuk menghentikan kejahatannya dan memertanggung jawabkan atas apa yang diperbuat.	- Membahas tentang Komunikasi Massa	
6.	<p>Penulis: Sanjay Deep Budi Santoso</p> <p>Judul: Analisis Signifikan Manifestasi Kekerasan dalam Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce)”</p> <p>Tahun Terbit: 2019</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memrepresentasikan kekerasan dalam film Jigsaw” menggunakan model analisis semiotik Charles Sanders Peirce.</p>	<p>Menggunakan model analisis semiotik Charles Sanders Peirce.</p>	<p>Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu tokoh John Kramer yang melakukan tindakan kekerasan untuk memperjuangkan keadilan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan teori yang sama yaitu teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce - Film ini sama-sama membahas tentang representasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek dan objek penelitian berbeda - Fokus penelitian berbeda hanya kekerasan tidak spesifik

3. Kerangka Teori

a. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

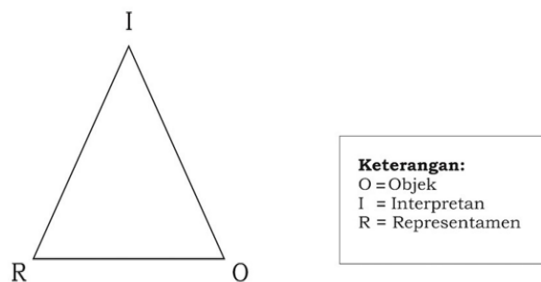
Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1890. Peirce dilahirkan dalam kondisi keluarga yang intelektual, dididik di Universitas Harvard dan membimbing logika dan filsafat di Johns Hopkins College dan Harvard. Peirce adalah seorang filsuf pragmatis yang menciptakan istilah "semiologi". Manusia seluruhnya terbuat dari tanda-tanda. (Alex Sobur, 2009:13). Charles Sanders Peirce lahir di Massachusetts, Cambridge, tahun 1890. Peirce lahir dari sebuah keluarga cerdas dan kompeten dan sangat memahami tentang ilmu pengetahuan, ia berpendidikan di Harvard University dan kuliah logika dan filsafat di Universitas John Hsrvard dan Hopkins. Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk memberi tanda. Didasarkan pada semiotika yang ingin mempelajari bagaimana umat manusia (ras manusia) mempersepsikan sesuatu menjadi masuk akal (simbol) dalam hal ini tidak dikacaukan dengan komunikasi (Alex Sobur, 2006:15)

Teori Peirce diakui oleh para ahli sebagai teori penting dalam semiotika, dengan alasan bahwa ide bersifat komprehensif, yaitu deskripsi struktural dari semua sistem makna. Peirce dalam kutipan Fiske menjelaskan bahwa sebuah tanda adalah hal bagi seorang yang mewakili sesuatu dalam beragam kapasitas tertentu. Tanda mengarahkan pada seseorang, diartikan untuk menciptakan pada benak orang tertentu dengan tanda yang sepadan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna. Tanda yang timbul tersebut dinamakan interpretant atau hasil dari interpretasi tanda mewakili sesuatu objeknya.

Peirce dikenal sebagai model tiga komponen. Sesuatu dapat disebut representasi jika memenuhi dua syarat yang dapat dipersepsikan dan keduanya bertindak sebagai objek tanda. Menurut Peirce, objek adalah elemen yang diwakili oleh tanda yang dapat dikatakan sebagai "sesuatu yang lain". Bisa fisik, yaitu panca indera, bisa juga mental imajiner. Dan komponennya adalah interpreter. Peirce menjelaskan bahwa penafsir adalah makna/interpretasi, "makna" dan "interpretasi".

Menurut Peirce, penafsir adalah sebuah tanda. Semiotika didasarkan pada logika dan logika mengajarkan penalaran, sementara itu penalaran dilakukan oleh tanda-tanda orang lain dan makna dari apa yang dilihat atau diperlihatkan. Seorang penafsir menafsirkan tanda untuk semua atau sekelompok individu. Seluruh manusia adalah serangkaian tanda yang berbeda dalam beragam aspek kehidupan. Di mana tanda-tanda linguistik penting. Ini adalah pentingnya alat komunikasi yang dalam berbagai kondisi dan dapat digunakan dalam beberapa aspek komunikasi.

Teori Segitiga Makna Peirce



Menurut Charles, semiotika didasarkan pada logika, logika adalah studi tentang bagaimana orang berpikir, sementara itu penalaran Charles melalui tanda-tanda. Menurut Charles, tanda memungkinkan kita untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memahami apa yang dilihat atau diwakili. Objek adalah objek. Benda yang dikatakan atau diterima oleh seluruh masyarakat menyebutnya sebagai ungkapan yang dapat diketahui bahwa benda dapat disebut benda mati atau makhluk hidup dan sejenisnya.

Misalnya, sebuah meja dikatakan meja karena seluruh masyarakat setuju atau setuju bahwa suatu tanda dikatakan meja karena faktor sosial atau budaya. Penafsir harus memahami bahwa sesuatu adalah tanda bagi semua orang atau kelompok orang. Setiap manusia memiliki simbol yang berbeda pada sudut pandang kehidupan. Tanda-tanda linguistik menjadi salah satu yang sangat penting. Tugas dan penggunaan teori semiotika

dijadikan pusat perhatian dan dijadikan alat pentingnya komunikasi dalam kondisi yang berbeda dan dapat digunakan dari sudut pandang komunikatif.

Klasifikasi Objek yang diterapkan oleh Peirce mempunyai ciri khas walaupun tidak dapat dikatakan sederhana. Tipe Objek dibedakan menjadi 3, diantaranya yaitu :

- a. Ikon, merupakan suatu gambaran yang mendukung kemiripan 'rupa' sehingga tanda tersebut mudah untuk dikenali oleh pemakainya. Hubungan representamen dengan objek dalam tanda terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Perempumaan sebagai rambu lalu lintas adalah tanda yang mempunyai arti khusus.
- b. Indeks, merupakan ikon yang memiliki ketertarikan fenomenal atau fenomenal diantara representamen dan objek. Hubungan antara tanda dengan objek dalam indeks memiliki sifat yang konkret, aktual, dan dapat melalui cara yang sekuensial atau kasual. Contohnya seperti jejak dari telapak kaki di atas tanah merupakan indeks dari seseorang yang telah melewati tempat tersebut.
- c. Simbol, adalah jenis ikon yang bersifat acak dan formal sesuai dengan kesepakatan sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya merupakan simbol-simbol.

Interpretant atau interpretasi adalah sesuatu yang ada dalam beberapa hal atau kapasitas sebagai tanda yang diserap oleh pikiran seseorang atau sebagai hasil pandangan kita dengan tanda itu sendiri. Sesuatu itu berada dari tanda utama dan pada saatnya berdasarkan pada objek. Maka dari itu, sebuah tanda atau *representament* mempunyai hubungan triadik langsung dengan *interpretant* dan objeknya, tahapan inilah yang dikatakan signifikasi atau dapat disebut secara singkat merupakan tafsiran dari tanda utama. *Interepretant* memiliki tiga ruang lingkup yaitu *rheme*, *decisign* dan *argument*. *Rheme* sendiri memiliki arti yaitu penanda yang bertahubungan dengan objek petanda bagi penafsir atau dapat dikatakan dengan tanda yang ditangkap pertama kali tanpa pengaruh interpretasi. Sedangkan, untuk *decisign* sendiri memiliki arti

sebagai penanda yang ditampilkan informasi tentang petandanya. Sebagai contoh film yaitu adanya bekas sayatan pada wajah dan leher salah satu korban, hal ini menunjukkan adanya bentuk perkelahian atau kekerasan pada film tersebut. Terakhir, yaitu *argument* yang merupakan penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah atau biasa disebut dengan tanda yang langsung memberikan alasan sesuatu atau dapat dikatakan sebagai hasil interpretasi dari keputusan bersama. Jika diilustrasikan pada film, maka dapat menjadi salah satu contoh adegan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh si pelaku dan tentunya adegan tersebut melanggar norma dan akan dikenakan sanksi bagi si pelaku.

Representament atau dapat dikatakan sebagai tanda (*sign*) bergambar tampilan visual dan verbal di film tersebut. *Sign* atau *representament* dinyatakan sebagai benda atau objek yang memiliki fungsi sebagai tanda. Jadi, *sign* atau *representament* merupakan proses pertama untuk menginterpretasikan *interpretant*, sehingga pembaca atau pengamat dapat memahami makna dari suatu peristiwa yang ada di film tersebut. Jadi, dapat disimpulkan *object*, *interpretant* dan *sign* atau *representament* memperlihatkan subjek dalam tahap transformasi bahasa dalam penelitian ini yang saling berkaitan satu sama lain, teori ini milik Charles Sanders Peirce pisau untuk menganalisis film “Equalizer” ini.

b. Media Komunikasi Massa

Media massa menjadi sarana yang paling efektif untuk melakukan kegiatan komunikasi. Adanya media massa dapat mengubah sikap, opini dan pandangan masyarakat melalui informasi yang disajikan. Komunikasi massa sendiri memiliki banyak pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli komunikasi. Teori komunikasi massa dicetuskan sesuai dengan konteks media massa pada awal abad ke dua puluh untuk menjelaskan fenomena sosial baru yang muncul pada era industrialisme dan demokrasi populer (Mcquail, 1997). Menurut John Vivian, komunikasi massa memiliki arti bahwa proses yang menggunakan media massa untuk memberikan informasi kepada khalayak luas dengan tujuan memberikan informasi, mengajak

dan menghibur khalayak. Dedu Mulyana juga mendefinisikan komunikasi massa yakni komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak atau elektronik yang dikelola dan ditujukan kepada banyak orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen (D. Mulyana, 2017).

Maka, komunikasi massa merupakan sebuah tahapan penyampaian dengan komunikasi dengan jumlah yang besar. Film dapat disebut dengan bagian dari suatu media komunikasi massa karena dalam sebuah film terdapat unsur pendukung yaitu komunikasi dan pesan yang ingin disampaikan. Alat yang digunakan dalam komunikasi massa dapat berupa media massa yang dapat menyebarkan informasi secara langsung, serempak, cepat kepada masyarakat luas dan secara heterogen (Nurudin, 2006). Media massa juga memiliki fungsi, sebagai berikut: (Ardianto, 2010)

1. Fungsi Informasi

Penyebaran informasi bagi pembaca, pendengar atau penonton. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya

2. Fungsi Pendidikan

Salah satu tahapan untuk memberikan pengetahuan atau mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, dan peraturan yang berlaku pada penonton atau pembaca

3. Fungsi Memengaruhi

Khalayak terpengaruh oleh pesan dalam tulisan atau video, sehingga tanpa disadari masyarakat melakukan tindakan sesuai dengan apa yang ada dalam sebuah media tersebut

Film memiliki kekuatan untuk mengkonstruksikan pesan melalui audio visual. Realitas yang berada dalam film seolah-olah ada sebagai representasi peristiwa. Kekuatan film sebagai media massa dibandingkan media lainnya, sebagai berikut: (Sari, 2009)

1. Layar yang luas atau lebar

Film dan televisi memiliki kelebihan layarnya yang berukuran luas dibandingkan media lainnya. Saat menonton film, memberikan

keleluasan penonton untuk melihat adegan dalam film. Seiring perkembangan teknologi, kualitas dalam sebuah film juga meningkat dan umumnya sudah menjadi tiga dimensi, sehingga penonton secara langsung dapat seakan-akan melihat kejadian nyata sesuai dalam adegan film tersebut. Selain itu, kualitas audio yang semakin membaik juga memberikan kenyamanan bagi penonton. Dolby Digital salah satu yang menghadirkan kualitas suara yang sangat baik dalam sebuah film.

2. Pengambilan Gambar

Shot atau pengambilan gambar saat ini juga mulai beragam, seperti *extreme long shot*, *panoramic shot*, *long shot*, dan lain sebagainya. Dengan beragamnya pengambilan gambar dalam sebuah film akan memberikan kenyamanan bagi penonton untuk menonton film tersebut.

3. Konsentrasi Penuh

Menonton film tentunya mengharuskan konsentrasi yang penuh untuk memahami jalan cerita, visual dan juga audio pada film. Dalam keadaan demikian, emosional penonton akan terbangun dan menjadi terbawa suasana.

4. Identifikasi Psikologis

Penghayatan penonton saat menonton film, seringkali menimbulkan identifikasi psikologis terhadap tokoh yang ada di film. Proses identifikasi psikologis itu dapat diumpamakan sebagai peniruan gaya berpakaian dan model rambut yang dikenakan aktor pada film, tidak hanya itu tetapi dapat juga berupa perilaku, ideologi bahkan budaya yang ada dalam film tersebut.

c. Representasi

Menurut Stuart Hall (1997:15) representasi merupakan penerapan konsep yang bermakna dalam ide melalui bahasa. hal ini adalah kaitan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek nyata, orang atau bahkan peristiwa menjadi objek fiksi, orang atau peristiwa. Representasi dapat diucapkan ketika kita menggunakan bahasa yang kita gunakan atau menyampaikan sesuatu yang bermakna. Makna dikonstruksi oleh salah satu representasi dan maknanya dihasilkan oleh salah satu bahasa yang fenomena tidak terjadi melalui ekspresi verbal, tetapi juga secara visual.

Jadi representasi memiliki dua tahapan utama yaitu, tahapan pertama adalah representasi mental, yaitu sesuatu yang ada di kepala kita atau *concept map*. Bentuk selalu berupa sesuatu yang tak terlukiskan selalu berupa sesuatu yang tidak dapat digambarkan secara rinci, tetapi sebagai abstraksi, dua representasi linguistik, proses ini penting karena konsep konsep berlanjut dari keberadaan, peta konsep lahir di dalam masing-masing orang.

Dari latar belakang yang ada lalu diinterpretasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, dari mana representasi sesuatu lahir melalui tanda, simbol atau makna dari gambar tersebut. Bersarang atau dua deskriptor ini dapat dianggap sebagai representasi sederhana. Menurut KBBI, Representasi berarti tindakan atau keadaan yang diwakili. Representasi adalah proses menerapkan tanda untuk menggambarkan, memotret, atau menghasilkan hal yang dilihat, dibayangkan, dan dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.

Representasi diartikan sebagai produksi makna melalui bahasa yang melibatkan deskripsi, representasi, dan simbolisasi. Pendekatan reflektif melihat bahasa sebagai refleksi makna yang sudah ada pada objek, orang, dan peristiwa di dunia nyata. Pendekatan konstruksionis bahasa sebagai media untuk membangun makna dapat dikaitkan dengan identitas budaya tertentu. Unsur-unsur identitas dan budaya itu sendiri dimaknai secara terpisah atau saling berkaitan. Representasi adalah penggunaan tanda. Marcel Danesi memberikan definisi sebagai berikut: pesan fisika atau pengetahuan disebut representasi, rekaman ide.

Unsur-unsur identitas dan budaya itu sendiri dapat diartikan secara terpisah atau saling terkait. Representasi adalah penggunaan tanda. Marcel Danesi memberikan definisi yaitu sebagai proses merekam ide, pengetahuan atau pesan secara fisik disebut representasi. Lebih tepatnya dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda, yaitu untuk menghubungkan, menggambarkan, atau meniru sesuatu yang dirasakan, dipahami, dibayangkan atau dinikmati dalam bentuk fisik atau fisik, khususnya $Y, X = Y$.

Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa representasi adalah hubungan untuk mengetahui hasil dari suatu peristiwa yang kita tidak

tahu prosesnya. Danesi memberikan contoh representasi dengan struktur X yang dapat mewakili atau memberi bentuk pada materi atau konsep yang berhubungan dengan Y. Misalnya, konsep seks direpresentasikan atau dikenali melalui gambar pasangan romantis berciuman.

d. Film

Media komunikasi yang bentuknya audio visual, tujuannya menyampaikan suatu informasi kepada khalayak di suatu tempat disebut juga dengan film (Effendy, 1986). Istilah tersebut dikemukakan oleh Effendy pada bukunya yang berjudul dimensi-dimensi komunikasi. Menurut Undang-undang No. 8 Tahun 1992, film merupakan karya seni media komunikasi massa melihat dan mendengar yang dibuat berdasarkan aturan sinematografi dan direkam dengan pita video, seluloid, piringan hitam dan lain sebagainya yang ditunjukkan atau disajikan dengan teknologi proyeksi mekanik, elektronik, dll (S. D. B. Santoso, 2019).

Film telah mengusung unsur yang besar dalam dunia hiburan, baik dikalangan remaja maupun anak-anak, hingga orang tua. Banyak orang yang rela menyisihkan waktunya untuk menyempatkan waktunya untuk menyaksikan film. Film sudah menjadi media yang sangat berperan hingga melebihi media lainnya. Hal tersebut, karena film dapat menyajikan media berbentuk audio dan visual sehingga tidak membuat penonton merasa bosan dan dapat lebih mudah mengingat isi atau alur dari cerita tersebut, meskipun jalan cerita yang disajikan berdurasi lebih dari satu jam (S. D. B. Santoso, 2019).

The Equalizer 2014 termasuk kedalam film dengan genre *thriller* yang dirilis pada sekuel pertama. Genre *thriller* memiliki tujuan berupa rasa tegang, misteri, ketakutan hingga penasaran pada khalayak. Karakter pada film ini juga terdapat pemeran antagonis dan protagonis. Hal ini lah yang membuat film ini menarik, terdapat unsur *twist* yang membuat penonton bertanya-tanya dan di dalamnya diselipkan unsur kekerasan terhadap korban-korban. Kekerasan yang ada pada film ini sebenarnya beragam, karena film ini dapat dikatakan sebagai film *action*, karena pada beberapa *scene* menunjukkan bertempuran atau perkelahian antar kelompok maupun

individu. Film *action* sendiri juga merupakan salah satu genre yang sering diminati oleh masyarakat karena membawa kesan menantang dan menegangkan.

e. Film sebagai Realitas Masyarakat

Film merupakan media yang paling berpengaruh terhadap masyarakat untuk menyebarkan suatu informasi atau pesan, karena biasanya film menunjukkan sebuah realitas masyarakat, yang dimana kejadian di masyarakat dapat dijadikan sebuah film sehingga dapat merasakan hal yang sama. Hal tersebut, merupakan hal yang menarik dalam sebuah film bagi yang menonton. Secara tidak langsung, film dapat mewakili perasaan seseorang. Selain sebagai sarana hiburan, film juga digunakan untuk memberikan motivasi hidup dan keyakinan apabila cerita dalam film tersebut *based on true story* atau berdasarkan kisah nyata. Beragam pesan yang didapat saat penonton fokus untuk mengikuti alur cerita film tersebut (S. D. B. Santoso, 2019).

Dalam merepresentasikan realitas masyarakat, film akan selalu terpengaruh oleh lingkup sosial dan ideologi film itu dibuat dan akan berpengaruh terhadap kondisi masyarakat. Film juga memperkuat suatu interaksi reflektif antara sinematik dengan kehidupan nyata yang ada di luar film itu sendiri. Interaksi yang dimaksud yaitu interaksi antara masyarakat dan film terhadap masyarakat. Film dapat sesuai dengan kehidupan masyarakat melalui tema kehidupan masyarakat yang diangkat ke dalam film tersebut (Sari, 2009).

Terdapat dua hal yang diterapkan untuk menjelaskan adanya hubungan antara film dan budaya masyarakat yaitu *textual* dan *contextual*. Tekstual memiliki fokus pada teks-teks film, dimana film sebagai sebuah teks yang dipahami mengenai ekspresi dari aspek tertentu pada masyarakat. Alur cerita film yang sesuai pada masyarakat, cenderung mempertahankan struktur sosialnya dengan mengemabngkan makna-makna yang berasal dari nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan kelompok mayoritas dalam masyarakat (Sari, 2009). Sedangkan, untuk kontekstual sendiri lebih berfokus pada aspek industrial, kultural politik dan institusional film. Film sebagai suatu representasi

sebuah produksi film yang dipengaruhi oleh ideologi dan lingkup sosial, dimana film tersebut akan memengaruhi kondisi masyarakat. Diantara film dan masyarakat terdapat berbagai dimensi yang menimbulkan makna tersembunyi yang perlu dikaji untuk menghasilkan pemahaman mengenai aspek pada suatu realitas masyarakat (Sari, 2009).

f. Sinematografi

Pada Kode-kode televisi yang dikemukakan oleh John Fiske mengatakan bahwa penggunaan kamera, pencahayaan, pengeditan, musik dan suara dapat mempresentasikan makna situasi yang dibangun (Fiske, 1997). Sehingga aspek teknis perlu diperhatikan dalam mengetahui makna kekerasan terhadap perempuan dalam film “The Equalizer (2014)”

a. Kamera

Kamera dijadikan sebagai sudut pandang suatu tokoh dalam film. Sudut pandang pada sebuah film sangat penting untuk mengatur identifikasi penonton terhadap suatu karakter dalam film. Jarak dan ketinggian pengambilan kamera terhadap suatu subjek juga memiliki pengaruh dalam memaknai sebuah pengambilan gambar. Pada teknik pengambilan gambar sendiri mampu meningkatkan *emotional response* dan mempersuasikan penonton untuk memiliki atau mengeluarkan emosinya sendiri dalam sebuah adegan. Pergerakan kamera juga mampu menunjukkan situasi kondisi sekitar subjek kamera. Komposisi gambar juga menentukan penekanan pada suatu tokoh penting dalam sebuah film dengan menunjukkan dominasi atau seberapa banyak subjek gambar tersebut diambil (Sari, 2009).

Setiap pengambilan gambar atau *shot* memerlukan posisi kamera yang baik untuk membuat nyaman para penonton film tersebut. *Shot* merupakan unsur terdasar dalam film. *Scene* adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan suatu peristiwa atau aksi yang di dalamnya terdapat ruang, waktu, isi, tema, karakter atau motif. Terdapat beberapa teknik dalam kamera, sebagai berikut: (Pratista, 2017)

- 1) Jarak kamera dengan objek

- a) *Extreme Long Shot* : Jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Objek dari manusia sendiri hampir tidak terlihat. Teknik ini biasanya digunakan untuk mengambil gambar dengan panorama yang luas.
 - b) *Long Shot* : Objek manusia sendiri terlihat jelas, akan tetapi dengan latar belakang yang masih mendominasi. Teknik ini biasanya diterapkan untuk *establishing shot* atau sebagai pembuka sebelum ke arah pengambilan gambar yang lebih dekat lagi.
 - c) *Medium Long Shot* : Teknik ini memperlihatkan tubuh manusia dari bawah lutu sampai atas. Objek manusia terlihat dan lingkungan sekitar relatif seimbang.
 - d) *Medium Shot* : Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan badan manusia dari pinggang ke atas. *Gesture* dan ekspresi wajah terlihat dan objek manusia mulai mendominasi dalam pengambilan gambar.
 - e) *Medium Close Up* : Memperlihatkan objek manusia dari dada hingga ke atas. Manusia mendominasi dalam *frame* dan latar belakang tidak mendominasi, biasanya teknik ini diterapkan dalam adegan percakapan.
 - f) *Close Up* : Teknik ini menunjukkan wajah, kaki dan tangan atau objek kecil lainnya. Pada teknik ini juga mampu menunjukkan raut wajah dengan jelas dan gerakan *men-detail*. Biasanya *close up* digunakan untuk memperlihatkan adegan percakapan yang lebih intim.
 - g) *Extreme Close Up* : Memperlihatkan lebih *detail* bagian dari wajah manusia atau bagian lainnya.
- 2) Sudut pengambilan gambar (*angle*)

Secara umum, sudut pengambilan gambar atau *angle* dibagi menjadi tiga yaitu *high angle* (kamera memperlihatkan objek dalam *frame* yang berada di bawah), *straight-on angle* (kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus), dan *low angle* (kamera memperlihatkan objek dalam *frame* yang

berada di atasnya) (Pratista, 2017). Lebih lengkapnya, dijabarkan sebagai berikut:

a) *Hight Angle*

Bagian ini menunjukkan kesan objek menjadi kecil, sehingga posisinya tidak lagi menjadi utama dibandingkan pemain lainnya

b) *Low Angle*

Angel ini memberikan kesan takjub, gairah, mengurangi fokus lain di kamera, menyusutkan latar belakang, menimbulkan perspektif yang lebih kuat, menunjukkan adegan yang mendramatisir.

c) *Tilt Dutch Angle*

Istilah *dutch angle* dari bahasa Hollywood yang berarti *angle* kamera dengan kemiringan yang drastis. Teknik ini biasanya menunjukkan kekerasan, tidak stabil, impresuinitis, dll. *Shot* ini juga dapat digambarkan seperti hentakan kaki jalan, detik pada jam dinding, roda berputar, dll untuk digunakan dalam *montage squence* dan menumbuhkan kesan perjalanan.

d) *Point of View*

Angle ini digunakan untuk merekam adegan dari titik pandang pemain, sehingga memperlihatkan apa yang dilihat oleh pemain tersebut.

g. Kekerasan

Kata kekerasan di sini sering diterjemahkan sebagai kekerasan. Kekerasan terkait erat dengan kombinasi kata Latin "vis" yaitu kekuatan dan "latus" yang berasal dari ferre, yaitu membawa, jika digabungkan menjadi membawa kekuasaan. Dalam KBBI yang ditulis oleh Poerwadarminta, kekerasan dinyatakan sebagai suatu sifat atau benda yang keras dengan kekuasaan atau paksaan. Sedangkan "paksaan" diartikan tekanan, desakan yang kuat, pemerkosaan dengan paksa. Jadi, kekerasan berarti mendatangkan kekuasaan, paksaan dan tekanan. (Amirudin, 2007: 7-20)

Kekerasan dipandang sebagai salah satu kunci dalam bisnis pertunjukan, yang tentu saja dipakai untuk membangkitkan minat publik. Kekerasan di media telah merupakan subkultur yang tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan rating tinggi. Program-program kekerasan sangat jarang memperhitungkan efek pendidikan, moral, dan traumatisnya terhadap publik. Menurut KBBI, kekerasan adalah perbuatan kekerasan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengakibatkan luka atau kematian sehingga menimbulkan luka fisik.

Kekerasan dalam berbagai bentuknya memunculkan perilaku budaya masyarakat Indonesia yang mainstream, merendahkan nilai bangsa dan menimbulkan kesan bahwa masyarakat iklim belum sepenuhnya mampu, kemampuan untuk memiliki kepribadian politik, ekonomi, dan sosial, serta seperti memberi kesan bahwa iklim yang menguntungkan belum sepenuhnya cukup untuk kepribadian introvert. politik, ekonomi dan sosial, (Maghfur, 2003). Pada tahun 2009, M. Marwan dan Jimmy mengatakan bahwa kekerasan adalah segala sesuatu yang mengakibatkan cedera atau kematian orang lain, kerusakan, properti, atau paksaan.

Pada Ilmu sosiologi konflik sosial dan kekerasan tidak bisa diuraikan sebagai bentuk dari timbulnya gejala sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh di kehidupan disebut juga dengan kekerasan. Permasalahan biasanya terjadi berdasarkan adanya keperluan dari pihak-pihak tertentu.

Kekerasan dapat berkaitan mengenai gambaran di media. Kekerasan jadi sesuatu yang tidak dapat dilepas dari industri budaya yang tujuannya untuk dianggap bagus dan berhasil (Setianingrum, 2019).

1. **Kekerasan Verbal** Menurut Rasyid Masri, pada kepustakaan komunikasi, kekerasan verbal adalah kekerasan secara halus dengan kata-kata yang tidak pantas atau menghina, kasar, dan jorok.
2. **Kekerasann Non VerbaI** atau kekerasan meIalui kontak fisik dan dapat menyakiti seseorang hingga berakibat pada fisik seseorang.

Perilaku kekerasan adalah situasi di mana seseorang melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri, orang lain atau lingkungan. Marah adalah perasaan tidak menyenangkan yang muncul untuk menanggapi kebutuhan atau kekhawatiran yang tidak terpenuhi dianggap sebagai ancaman. (Stuart, Sundeen 2002). Segala bentuk perbuatan yang dapat mengakibatkan luka fisik maupun mental disebut juga dengan kekerasan.

Jenis kekerasan dibedakan menjadi :

- a) Kekerasan fisik seperti ditendang, ditampar, dipukul, dll yang berdampak memar, patah tulang, pendarahan dan luka bakar
- b) Kekerasan mental seperti direndahkan, dihina, dicaci, dan dipojokkan yang berdampak sakit hati, kurang percaya diri, dan depresi
- c) Kekerasan seksual seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan yang berdampak trauma, luka organ reproduksi, dan kehamilan.
- d) Kekerasan ekonomi terjadi saat perempuan dieksploitasi tanpa memberi upah.

Sanford Kadish mengklasifikasikan jenis kekerasan sebagai berikut: (a) *Emotional Abuse*, adalah perilaku yang agresif karena itu diakibatkan oleh kemarahan atau rasa takut yang meningkat. (b) *Instrumental Abuse*, sikap agresif yang berasal dari lingkungannya. (c) *Random or Individual Abuse*, yaitu tingkah laku seseorang dengan kekerasan untuk tujuan tertentu. (d) *Collective Abuse*, yaitu sebuah perilaku yang antar kelompok yang ditunjuk untuk mencapai tujuan tertentu (Anjari, 2014).

Selain itu menurut Clinard & Quiney kejahatan kekerasan Dibagi menjadi dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Kekerasan Individual (*crime of violence*) adalah penganiyaan berat (*aggravated assault*), perkosaan (*rape*), pembunuhan (*murder*), perampokan bersenjata (*armed robbery*), penculikan (*kidnapping*).
- b. Kekerasan Kolektif adalah peributan antar geng yang mengakibatkan luka berat dan harta kekayaan hingga kematian.

Faktor-faktor adanya permasalahan kekerasan, yaitu :

1. Budaya patriarki yang masih kental, sehingga kaum pria dianggap dominan, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekitar.
2. Tidak tercukupinya ekonomi keluarga.
3. Adanya tekanan masalah yang berakibat stress.
4. Situasi berat di lingkungan dan pekerjaan yang mendorong tingginya emosional seseorang.
5. Pengaruh sosial budaya masyarakat yang memposisikan perempuan dan anak berada dalam kondisi yang dengan ketidak berdayaan.

Adanya kekerasan akan berdampak dengan adanya penderitaan fisik, seksual, ekonomi, penderitaan psikologis, dan adanya pembedaan sosial kelompok maskulin dan feminimisme.

Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mengurangi adanya kekerasan yaitu :

1. Menyediakan tempat berlindung untuk para korban, memberikan bantuan secara cepat tanggap, dan membantu tahap pengajua permohonan perlindungan
2. Melaporkan kepada pihak berwajib apabila terjadi kekerasan di lingkungan.
3. Memberikan sanksi atau tindak pidana kepada pelaku kekerasan dan diberikan bimbingan kerohanian untuk masyarakat.
4. Menghapus budaya patriarki, bahwa laki-laki diakui dominan

h. Kekerasan terhadap Perempuan

Pada Pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan tahun 1993, menyebutkan kekerasan pada perempuan adalah sebuah tindakan yang didasari dengan perbedaan gender yang akibatnya penderitaan pada perempuan secara fisik, psikologis, seksual dan tindakan pemaksaan, atau perampasan hak. Kekerasan pada perempuan juga dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan berdasarkan jenis kelamin yang menyebabkan kerugian atau penderitaan fisik, seksual atau psikologis, dalam kehidupan masyarakat dan pribadi (Martha, 2003).

Pada teori ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh **Tri Fajar W**, mengatakan bahwa kegiatan manusia yang memandang rendah perbedaan gender yang mengakibatkan kesenjangan antar gender (Puspitasari & Arifin, 2022). Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dalam beberapa bentuk, sebagai berikut: (Valerina, 2013)

1. Tindakan **kekerasan fisik** : Tindakan yang tujuannya untuk melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain. Hal tersebut, dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh pelaku atau dengan alat-alat lainnya.
2. Tindakan **kekerasan non-fisik** : Aksi untuk merendahkan kepercayaan perempuan atau citra, baik melalui kata-kata maupun melalui perbuatan yang tidak disukai oleh korban
3. Tindak **kekerasan psikologis** atau jiwa : Aktivitas mengganggu atau menekan emosi korban. Secara kejiwaan, korban bergantung pada orang lain dalam segala hal yang mengakibatkan korban menjadi sasaran dan selalu dalam keadaan tertekan.

Menurut Komnas Perempuan, bentuk kekerasan terhadap perempuan sebagai berikut : (komnasperempuan, 2013)

1. Perkosaan;
2. Pelecehan seksual;
3. Eksploitasi seksual;
4. Penyiksaan seksual;
5. Perbudakan seksual;
6. Intimidasi/serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan;
7. Prostitusi paksa;
8. Pemaksaan kehamilan;
9. Pemaksaan aborsi;
10. Pemaksaan perkawinan;
11. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual;
12. Kontrol seksual termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama;
13. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual;

14. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan dan
15. Pemaksaan kontrasepsi / sterilisasi

Kristi E. Purwandari dalam Archie Sudiarti Luhulima, menuliskan beberapa bentuk kekerasan pada perempuan dan anak, sebagai berikut : (Luhulima, 2007)

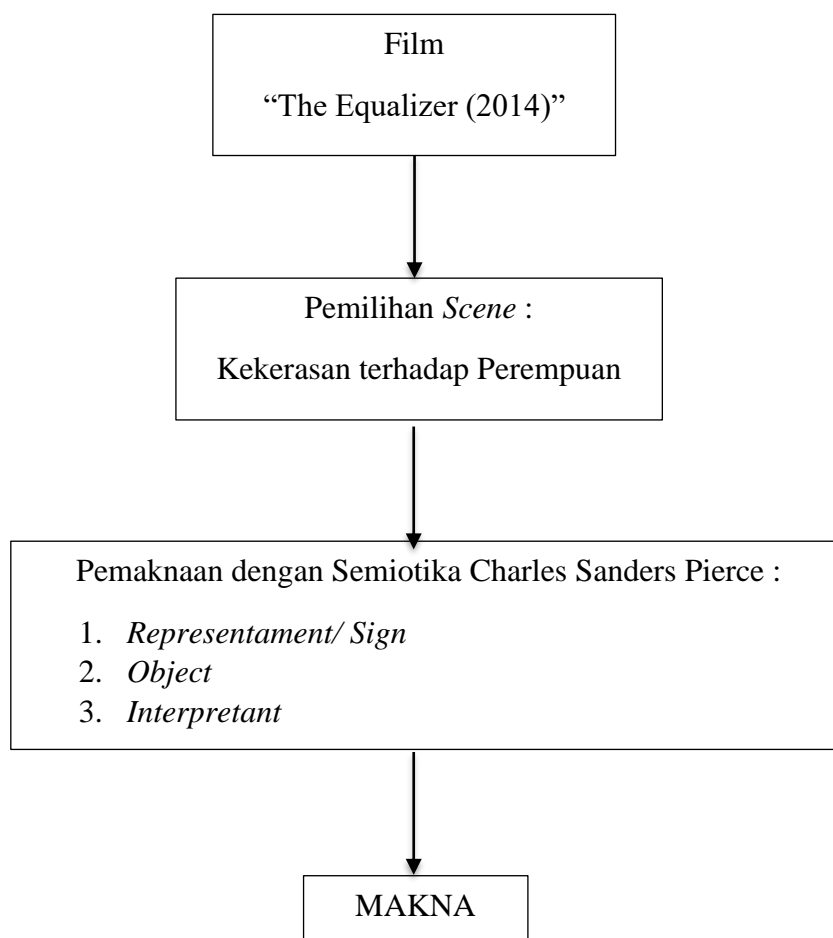
1. Kekerasan fisik: memukul, menampar, mencekik dan sebagainya;
2. Kekerasan psikologis: berteriak, menyumpah, mengancam, melecehkan dan sebagainya;
3. Kekerasan seksual, seperti: melakukan tindakan yang mengarah keajakan/desakan seksual seperti menyentuh, mencium, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dan lain sebagainya;
4. Kekerasan finansial: pemaksaan pengambilan barang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial dan sebagainya;
5. Kekerasan spiritual: aksi merendahkan kepercayaan korban, memaksa korban mempraktekan ritual dan keyakinan tertentu

Terdapat beberapa faktor yang dijadikan penyebab kekerasan pada perempuan seperti berasal dari lingkungan, masyarakat, hubungan, dan individu dengan beragam sumber masalah yang dapat berakibat langsung maupun tidak langsung (redaksi, 2021).

Seperti yang dikatakan oleh Afandi, dapat ditarik kesimpulan terdapat dua sumber utama penyebab kekerasan perempuan di Indonesia di era sekarang ini, yaitu (1) ideologi patriarki dan bias gender, (2) mekanisme pembangunan eksploitatif. Konsep patriarki sendiri mengangkat kepada sistem sosial politik tertentu dimana seseorang kepala keluarga, karena kedudukannya dalam rumah tangga bisa mendominasi anggota jaringan keluarga luasnya dan mengendalikan produksi ekonomi. Searah dengan pernyataan di atas, Kholik dan Wibowo menyatakan bahwa secara historis kata patriarki telah berakar dalam Hukum Yunani dan Romawi, dimana laki-laki sebagai kepala rumah tangga menguasai hukum dan ekonomi. Pada

era ini patriarki diterapkan untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan.

4. Kerangka Berpikir



F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu konsep yang diterapkan untuk mengumpulkan dan mengumpulkan data guna memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Metode penelitian ini memiliki beberapa langkah yaitu:

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Peneliti akan membahas bagaimana penggambaran kekerasan terhadap penyandang disabilitas dalam film *The Equalizer* berdasarkan tanda makna dalam film tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan deskriptif. Faktanya adalah bahwa bahan yang dikumpulkan berada di bawah kata-kata, dokumen, gambar

dan bukan angka. Untuk menafsirkan tanda, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Model ini terkenal karena segitiganya menandakan siapa yang menandatangani, objek dan interpretasi. Data tersebut kemudian diinterpretasikan dengan literatur dari jurnal, Internet dan dokumen referensi yang terkait dengan penelitian, penelitian semiotika oleh Charles Sander Peirce.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah dimana data ini didapatkan atau dikemukakan. Subjek penelitiannya adalah film *The Equalizer*. Suara atau dialog dan gambar dalam adegan yang ditampilkan akan dianalisis yaitu makna dan tanda yang mengikuti hubungan anantara tiga tanda teori Charles Sanders Pierce. Tidak semua adegan atau gambaran film ini dianalisis. Terdapat fokus dari objek penelitian ini

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang menjadi fokus pada penelitian ini atau yang ingin di fokuskan dalam penelitian ini. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang mengandung kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam film *The Equalizer* (2014). Kekerasan terhadap perempuan atau dikenal sebagai kekerasa berdasarkan gender merupakan tindakan kekerasan terhadap perempuan sebagai korban utamanya.

4. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam jenis data untuk mendukung penelitian, yaitu:

a. Data Primer

Data primer berasal dari sumber asli atau pertama. Data primer dalam penelitian ini bisa berupa data utama yang berupa dialog, gesture, ekspresi pemain dan narasi yang menunjukkan sikap kekerasan. Data primer juga merupakan data utama yang diperlukan dalam penelitian ini, diambil dari soft file vidio berupa film “*The Equalizer* (2014)” yang sudah diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia.

b. Data Sekunder

Data sekunder tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Metode survei dalam pendidikan: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2008). Dapat diartikan sebagai tambahan informasi relevan yang tersedia dari kamus, surat kabar, buku, artikel, internet, jurnal, dan literatur pendukung data primer seperti penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan karya penulis (Bungin, 2003).

5. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada suatu objek yang bertujuan untuk melihat secara seksama kegiatan atau adegan yang dilakukan oleh objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan menonton film *The Equalizer* (2014) untuk mengumpulkan informasi mengenai objek yang diteliti yaitu kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam film *The Equalizer* (2014).

2. Studi Kepustakaan

Untuk menyempurnakan data yang telah dikumpulkan pada observasi, peneliti juga melakukan kajian atau pembahasan yang berkaitan dengan objek penelitian. Penulis mencari berbagai sumber rujukan dari buku dan sumber internet, tepatnya pada repositori tugas akhir yang serupa dengan penelitian penulis. Selain itu, penulis juga mencari beberapa jurnal pada perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berkaitan dengan subjek maupun objek penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Kajian ini akan fokus pada tindak kekerasan yang dilakukan oleh tokoh film “*The Equalizer*” terhadap pelaku korban kekerasan dan trauma bicara dan komunikasi yang dianalisis menggunakan semiotika. Proses analisis data akan dilakukan berurutan dari awal penelitian sampai akhir penelitian, dengan menggunakan teknik:

1. Reduksi Data

Menganalisis data dengan mengamati atau melihat “The Equalizer” secara keseluruhan dan menyimpulkan secara sistematis agar menjadi data yang bermakna tanpa kehilangan nilai dari data tersebut.

2. Penyajian Data

Proses ini akan menjelaskan semua hasil data yang diambil mengelompokkan adegan yang telah ditentukan dan akan menyajikan pengelompokan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan dalam bentuk tabel dan tangkapan layar yang dimaksud. memahami dengan menghadirkan teks naratif, akan menggambarkan representasi kekerasan dalam "The Equalizer".

3. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah tersusun secara sistematis akan ditarik kesimpulannya sehingga dapat diperoleh makna dari data tersebut dengan benar dan menjadi kesimpulan yang dapat diambil untuk penelitian ini.


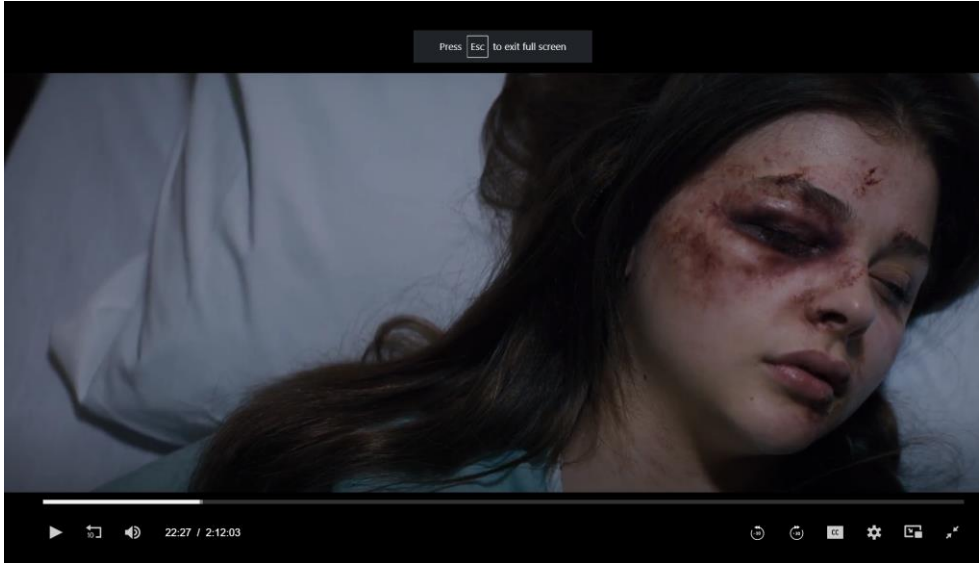
Data penelitian ini berasal dari sebuah dokumentasi yang merupakan bagian dari adegan dari film The Equalizer yang membahas tentang kekerasan terhadap perempuan. Data didefinisikan menggunakan sumber akademis. Analisis semiotik model Charles Sanders Peirce digunakan untuk menemukan tanda hingga simbol dan maknanya mengikuti hubungan tiga titik, atau segitiga tanda dalam film The Equalizer.

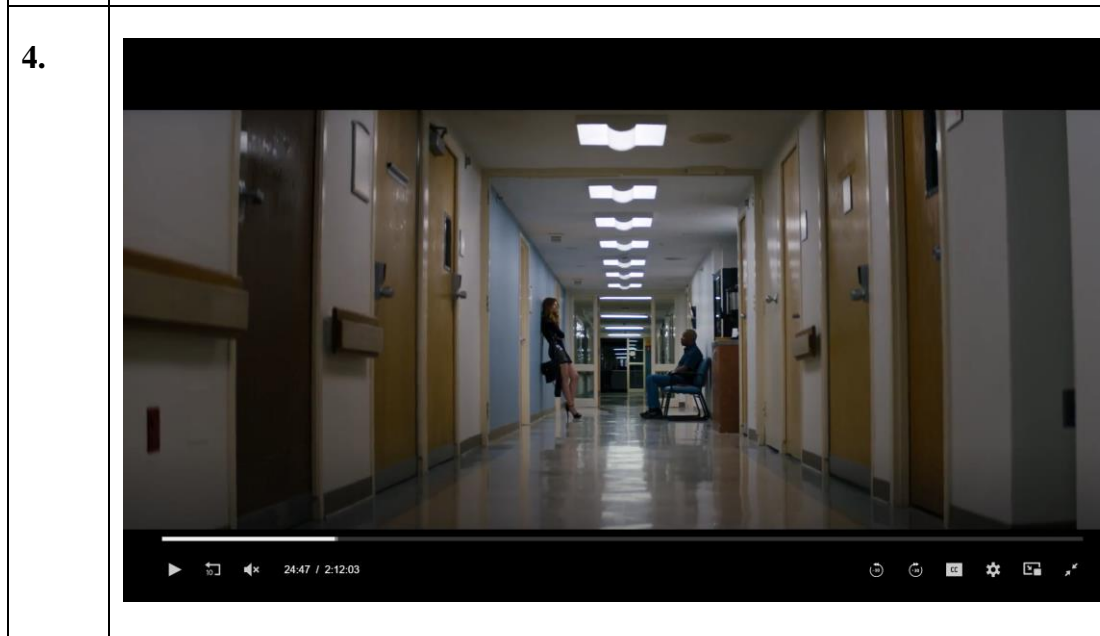
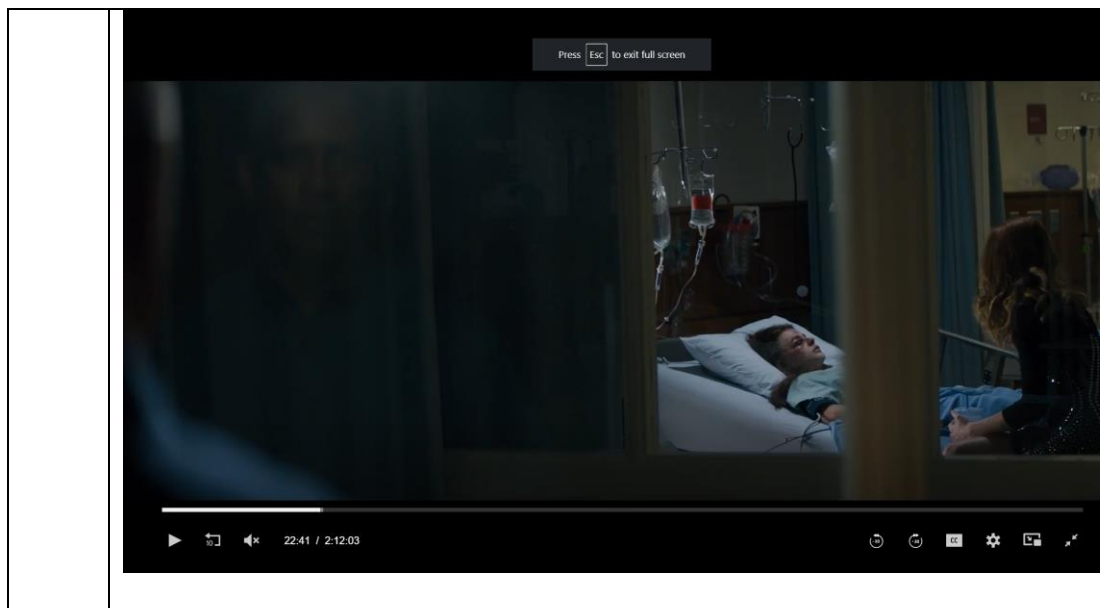
7. Unit Analisis

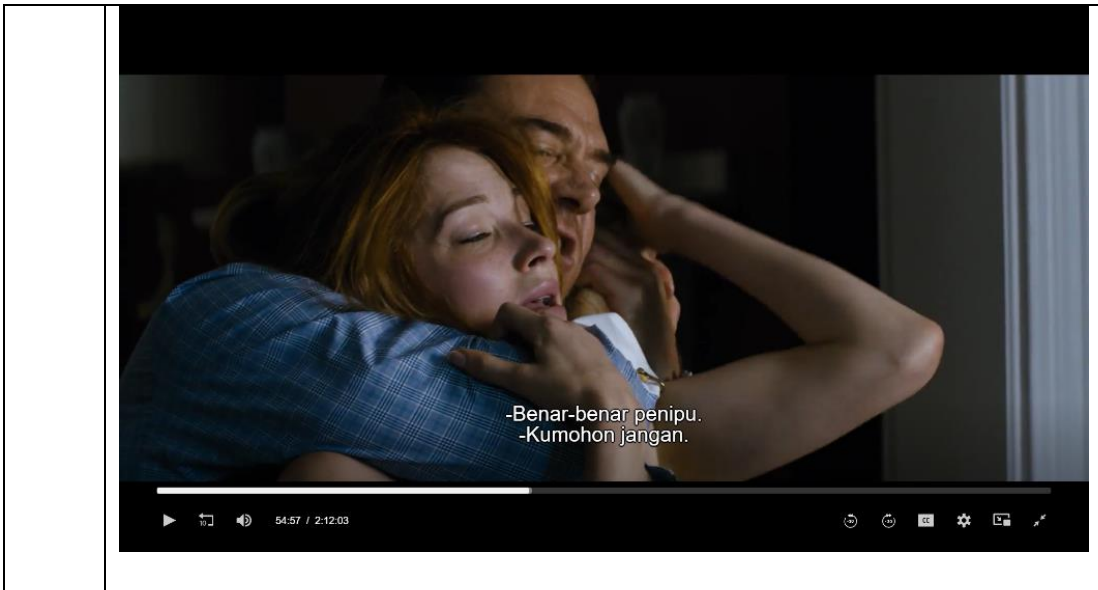
Unit analisis penelitian ini merupakan sumber bahan dari penelitian dimana data yang diperoleh maupun tempat ditemukannya data. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah film The Equalizer (2014) yang mempunyai banyak adegan kekerasan yang berdurasi 120 menit. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan istilah “adegan” untuk menggambarkan adegan kekerasan yang terjadi pada The Equalizer. Adegan adalah bagian dari sebuah film yang terdiri dari

adegan dan dialog. Tidak seperti rencana yang hanya terdiri dari satu adegan, peneliti ini menggunakan rencana sebagai komposisi gambar.

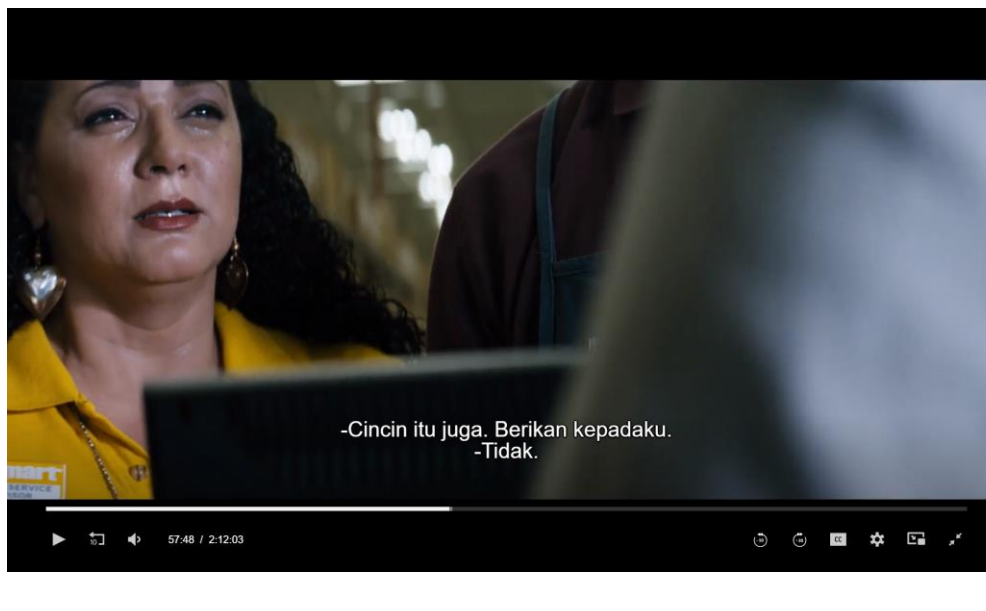
Screenshot Scene

No.	Visual
1.	 <p>Mengerti.</p> <p>20:07 / 2:12:03</p>
2.	 <p>Press Esc to exit full screen</p> <p>22:27 / 2:12:03</p>
3.	

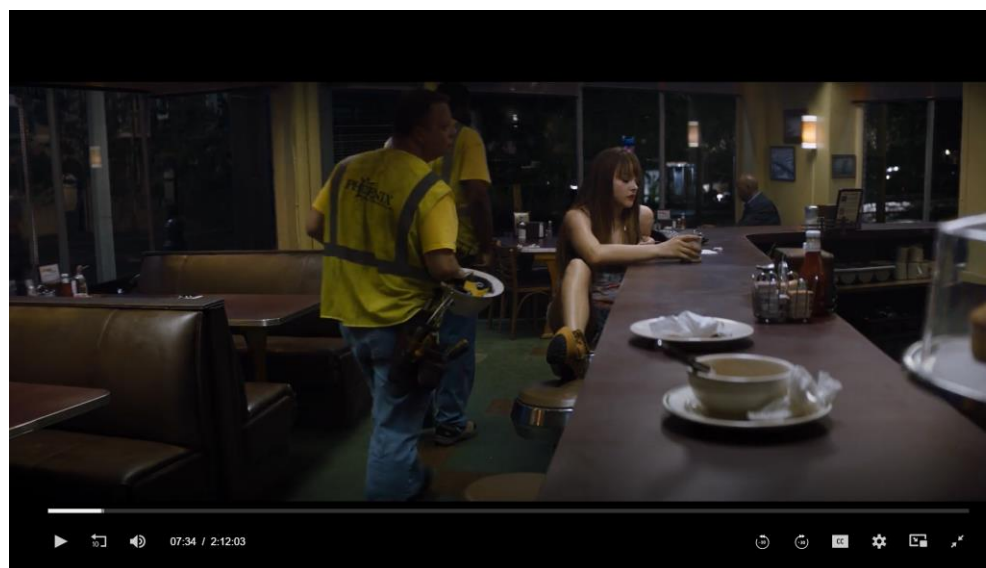




6.



7.



8. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1.	Penyusunan proposal penelitian	■	■	■	■	■	■																												
2.	Persetujuan proposal penelitian						■	■	■	■	■	■	■																						
3.	Revisi proposal penelitian											■	■	■	■	■	■																		
4.	Observasi											■	■	■	■	■	■	■	■	■	■														
5.	Pengumpulan Data													■	■	■	■	■	■	■	■														
6.	Analisis dan penafsiran data																	■	■	■	■														
7.	Penyusunan laporan akhir penelitian																					■	■	■	■	■	■	■	■						
8.	Revisi laporan akhir penelitian																									■	■	■	■						
9.	Persiapan Sidang																													■	■				
10.	Sidang Akhir																																■		

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Informasi Umum Film *The Equalizer* (2014)

The Equalizer merupakan sebuah film layar lebar yang sesuai dengan serial TV era 80an dengan tajuk yang sama. Film asal Amerika Serikat ini diproduksi tahun 2014 dengan konsep *thriller action* yang disutradarai oleh Antoine Fuqua, berdasarkan jalan cerita yang ditulis oleh Richard Wenk. Film ini, pertama ditayangkan pada 7 September 2014 di Toronto International Film Festival, lalu pada tanggal 26 September 2014 mulai ditayangkan di seluruh dunia.

The Equalizer menimbulkan benuai pro dan kontra para kritikus film, yang sangat diperhatikan adalah aspek visual style, soundtrack, pengadeganan, dan acting yang sangat memukau dari aktris dan aktor *The Equalizer*. Film ini juga banyak yang menuai kritikan dalam hal kekerasan, plot, skrip dan plot. Hal ini yang membuat penonton antusias untuk menonton *The Equalizer* ini. Namun film ini menjadi film yang lumayan cukup sukses di *Box Office* seluruh dunia, memiliki penghasilan lebih dari 192 juta dollar. Film ini memiliki anggaran sebanyak 73 juta dollar. *The Equalizer* juga sangat dipuji karena menampilkan visual yang ciamik yang membuat penonton terpani terhadap visualnya. *The Equalizer* juga menampilkan action yang sangat bagus dan sangat nyata hingga membuat penonton merasakan adegan tersebut. Di IMDb, film ini mempunyai rating 7,2 dari 379 ribu rating. Di Rotten Tomatoes, film ini juga mendapatkan rating 6/10 berdasarkan 205 ulasan dan film ini memiliki peringkat 76% dari penonton yang sudah melihat film ini.

Pada bulan Juni 2013 film *The Equalizer* ini mulai diproduksi dengan mengambil lokasi syuting di Salisbury, Hamilton, Haverhill, Boston, Massachusetts, dan Chelsea. Varese Sarabande released a soundtrack album for *The Equalizer* on 23 September 2014. Harry Gregson-Williams ditugaskan untuk melakukan komposisi musik film ini pada tanggal 21 Juni 2013. Pada tanggal 25 Agustus 2014 Film *The Equalizer* ini merilis trailernya dengan menampilkan lagu "Guts Over Fear" karya Rapper Eminem dengan menampilkan musisi yang bernama SIA, yang diproduksi oleh Emile Haynie, lagu ini juga di diputar saat penutupan kredit film *The Equalizer* ini.

The Equalizer (2014)	
Sutradara	Antoine Fuqua
Produser	<ul style="list-style-type: none"> ● Alex Siskin ● Steve Tisch ● Mace Neufeld ● Tony Eldridge ● Michael Sloan
Penulis Skenario	<ul style="list-style-type: none"> ● Richard Wenk
Didasarkan Dari	<ul style="list-style-type: none"> ● Karya Michael Sloan ● Richard Lindheim ● Denzel Washington ● Marton Csokas
Pemeran	<ul style="list-style-type: none"> ● Denzel Washington ● Chloe Grace Moretz ● Marton Csokas ● Haley Bennet ● David Meunir ● David Harbour ● Bill Pullman ● Anastasia Mousis ● Melisa Leo
Penata Musik	<ul style="list-style-type: none"> ● Harry Gregson-Williams
Sinematografi	Mauro Fiore
Penyunting	John Refoua
Perusahaan	Village Roadshow Pictures
Produksi	Escape Artists
Distributor	Colombia Pictures

Tanggal Rilis	7 September 2014 (TIFF) 26 September 2014 (Amerika Selatan)
Durasi	132 Menit
Negara	Amerika Serikat
Bahasa	Inggris
Anggaran	\$55 Juta
Pendapatan Kotor	\$192.3 Juta

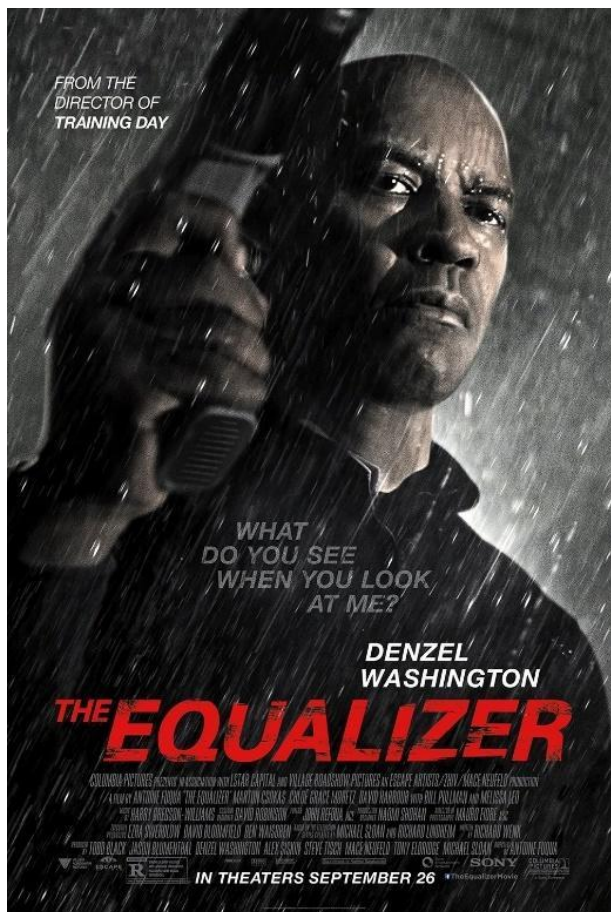
PENGHARGAAN FILM *The Equalizer* (2014)

No.	Nama Nominasi	Nominasi
1.	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Peoole's Choice Awards, USA 2015</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Favorite Thriller Movie</i>
2.	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Image Awards (NAACP) 2015</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Image Award Outstanding Actor in a Motion Picture (Denzel Washington)</i> ● <i>Image Award Outstanding Writing in a Motion Picture (Richard Wenk)</i> ● <i>Image Award Outstanding Directing in a Motion Picture (Antoine Fuqua)</i>
3.	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Black Reel Awards 2015</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Nominee Black Reel Outstanding Actor, Motion Picture (Denzel Washington)</i>

4.	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Academy of Science fiction,fantasy & Horror Film,USA 2015</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Nominee Saturn Award Best Thriller Film</i> ● <i>Nominee Saturn Award Best Performance by a Younger Actor (Chloe Grace Moretz)</i>
5.	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Golden Trailer Awards 2015</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Nominee Golden Trailer (Best Action)</i> ● <i>Nominee Golden Trailer (Best Action TV Spot)</i> ● <i>Nominee Golden Trailer (Best Music TV Spot)</i>

B. Sinopsis Film *The Equalizer* (2014)

Awal mula cerita dikisahkan seorang pensiunan Badan Intelijen Perawatan Amerika Serikat yang bernama Robert McCall yang memalsukan kematiannya selepas istrinya meninggal.Ia melanjutkan hidupnya yang baru menjadi manajer di sebuah toko perkakas yang bernama Home Mart.Di tempat tersebut, ia mempunyai banyak teman dan rekan kerja yang sangat baik,dan salah satunya dia akrab dengan seorang pria bernama ralph yang bercita-cita menjadi security yang hebat.Disetiap malamnya, McCall sering membaca buku di sebuah restoran karena mengalami insomnia alias tidak bisa tidur secara cepat.Di restoran itu juga,dia berteman dengan seorang pelacur remaja yang bernama Alina yang bekerja untuk mafia rusia (Dinisari, 2020).



Pada suatu hari, Alina dirawat di rumah sakit karena ia habis disiksa oleh majikannya yang bernama slavi. McCall akhirnya mengunjungi Alina , dan di rumah sakit McCall bertemu dengan teman Alina yang bernama Mandy. Setelah mendengarkan penjelasan dari Mandy, McCall langsung mengunjungi markas Slavi dan menawarkan sejumlah uang yang cukup banyak agar Alina temanya terbebas dari pekerjaannya sebagai pelacur panggilan dan budak seks Slavi. Slavi sangat meremehkan McCall dan slavi jelas menolaknya dengan mengejek McCall dihadapan anak buahnya. MacCall dengan tenang lalu membunuh slavi beserta anak buahnya dalam hitungan menit dengan pertarungan yang sangat sengit.

Setelah itu Bos mafia Rusia Bernama Vladimir Pushkin mengetahui anak buahnya Slavi mati dan ingin segera balas dendam kepada McCall karena telah membuat ribut di tempatnya. Ia segera menyewa seorang pembunuh bayaran yang sangat hebat dalam hal membunuh dan mengidentifikasi pelaku. Pembunuh bayaran ini bernama Teddy Rensen,dia mengidentifikasi McCall dan berniat untuk menghancurkan kehidupan dari McCall dan termasuk ingin membunuh McCall.

Teddy kemudian berhasil datang ke apartemen milik McCall dengan menyamar sebagai seorang polisi. McCall dari awal sudah mencurigainya bahwa ia adalah orang suruhan slavi yang disewa untuk membunuhnya. Lewat pengejaran yang sangat sengit dan menegangkan, McCall berhasil meloloskan diri dari ancaman Teddy yang ingin membunuhnya. Singkat Cerita McCall lalu mengunjungi teman lamanya yang pernah sama-sama bekerja di Badan Intelijen pertahanan Amerika Serikat, yang bernama Susan Plummer. Ia meminta bantuan kepadanya untuk memberikan informasi yang sangat penting bagi McCall. Ia meminta bantuan kepadanya agar memberikan informasi tentang bisnis yang telah dijalankan Vladimir Pushkin. Susan juga memberi tahu kepada McCall bahwa Teddy Rensen pembunuh bayaran yang disewa Slavi adalah seorang mantan anggota polisi rusia yang diberi nama Nikolai Itchenko.

Sang pembunuh bayaran tersebut beserta anak buahnya pergi ke Toko perkakas Home Mart menyandera Ralph dan beberapa teman-teman McCall lainnya. Agar MacCall datang ke tempat dan mengetahui keberadaan McCall. Dia mengancam akan membunuh mereka semua jika McCall tidak menyerahkan diri. Setelah tiba di Home Mart, MacCall membunuh satu persatu anak buah Teddy menggunakan jebakan yang dibuat dari barang-barang perkakas Home Mart. Di sisi yang lain, Ralph teman McCall membantu McCall yang telah cidera karena terkena lesetan peluru dibadanya yang membuat McCall kesakitan. Setelah itu McCall menghadapi Teddy satu lawan satu, dan alhasil MacCall berhasil membunuhnya menggunakan pistol paku secara dramatis. Setelah kejadian itu, McCall pergi ke Moskwa seorang diri membunuh anak buahnya secara diam-diam dan membunuh Vladimir Pushkin secara perlahan. Ia kemudian menghampiri Alina yang sudah sehat dan terbebas dari pekerjaannya sebagai seorang pelacur.

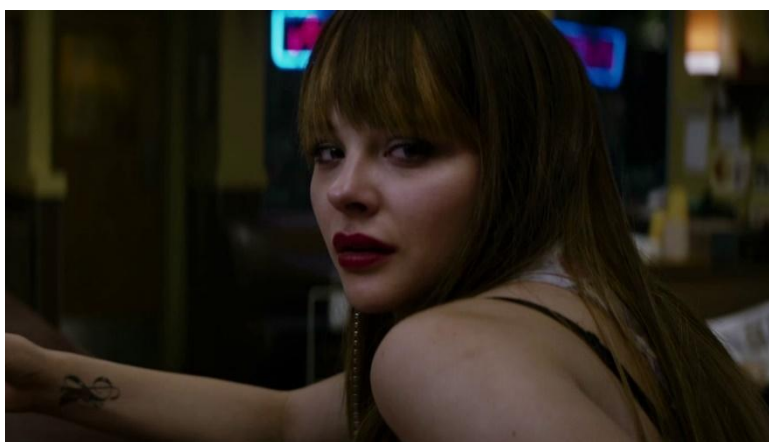
C. Pemeran film *The Equalizer* (2014)

1. Denzel Washington (Robert McCall)



Merupakan Tokoh utama di Film The Equalizer ini, yang menyelamatkan Alina dari kejamnya mafia rusia slavi dan vladimir pushkin. Dia adalah seorang mantan intelijen yang mengahabisi semua anak buah dari bos-bos rusia. Dia ahli dalam membunuh dengan ketenangan. Namun disisi lain McCall adalah pribadi yang baik hati dan tenang dalam menjalankan sesuatu, dia suka membaca buku saat mengalami insomnia dan dia juga suka menolong dalam halnya dia menolong Alina teman yang sering mengunjungi kafe tempat McCall sering membaca buku pada malam hari.

2. Chloe Grace Moretz (Alina)



Merupakan tokoh dimana Robert McCall main hakim sendiri akibat temanya Teri ini terkena kekerasan mental dan kekerasan fisik dikarenakan pelangganya. Dia adalah pekerja seks atau pelacur dia bekerja dibawah bos mafia bernama Slavi. Dia sebenarnya mempunyai cita-cita menjadi penyanyi tetapi jalanya tidak mulus karena ekonomi dan untuk memenuhi kehidupannya dia bekerja sebagai pekerja seks walaupun pekerjaan itu sangat berisiko bagi dia. Teri adalah orang

yang gigih dan kuat dia selalu tersenyum didepan pelanggan dibalik itu dia sangat sedih karena pekerjaannya yang sangat buruk karena menjadi pelacur.

3. David Meunir (Slavi)



Slavi adalah pemimpin mafia kriminal Vladimir pushkin cabang pantai timur dan juga mucikari Alina. Dia adalah seorang yang kejam dan keji dalam pekerjaan kriminal ini. dia tidak segan-segan membunuh pelacurnya apabila pelanggan tidak puas dengan service dari pekerja seks tersebut. Dia pernah memukul alina karena Alina tidak mau menerima klien. Beberapa hari kemudian Alina terkapar di Rumah Sakit akibat ulah slavi yang sangat kejam dan keji, tetapi akhir hidup slavi sangat mengenaskan karena dibunuh oleh Robert McCall.

4. Haley Bennett (Mandy)



Mandy adalah seorang pelacur juga ia adalah teman dari Alina dia bekerja juga dengan Slavi Mafi Rusia yang sangat keji. Dia disiksa oleh Teddy pembunuh bayaran dari Vladimir Pushkin karena tidak mau memberi tau keberadaan McCall dan akhirnya Mandy mati ditangan Teddy akibat kekerasan yang Teddy

lakukan. Semua itu Mandy adalah teman yang baik bagi Alina sesama pelacur dan sering memberi peringatan kepada Alina bahwa Slavi sangat-sangat lah kejam.

5. Marton Csokas (Teddy Rensen / Nikolai Itchenko)



Dia adalah pembunuh bayaran yang diutus langsung dari Vladimir Pushkin bos besar Mafia Rusia dia juga mantan polisi Rusia yang hebat. Dia mempunyai visi membunuh yang sangat hebat, Teddy sangatlah kejam dan sosiopat yang senang menyiksa dan membunuh. Buktinya dia membunuh Mandy teman Alina dengan tenang dan mencekik seorang gadis (Mandy) sampai mati karena tidak memberi tau keberadaan McCall. Dia ahli dalam mengamati seseorang atau musuhnya terutama waktu mencari Robert McCall. Teddy adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menutupi dirinya yang sebenarnya “anak kecil yang ketakutan.

6. Anastasia Mousis (Jenny)



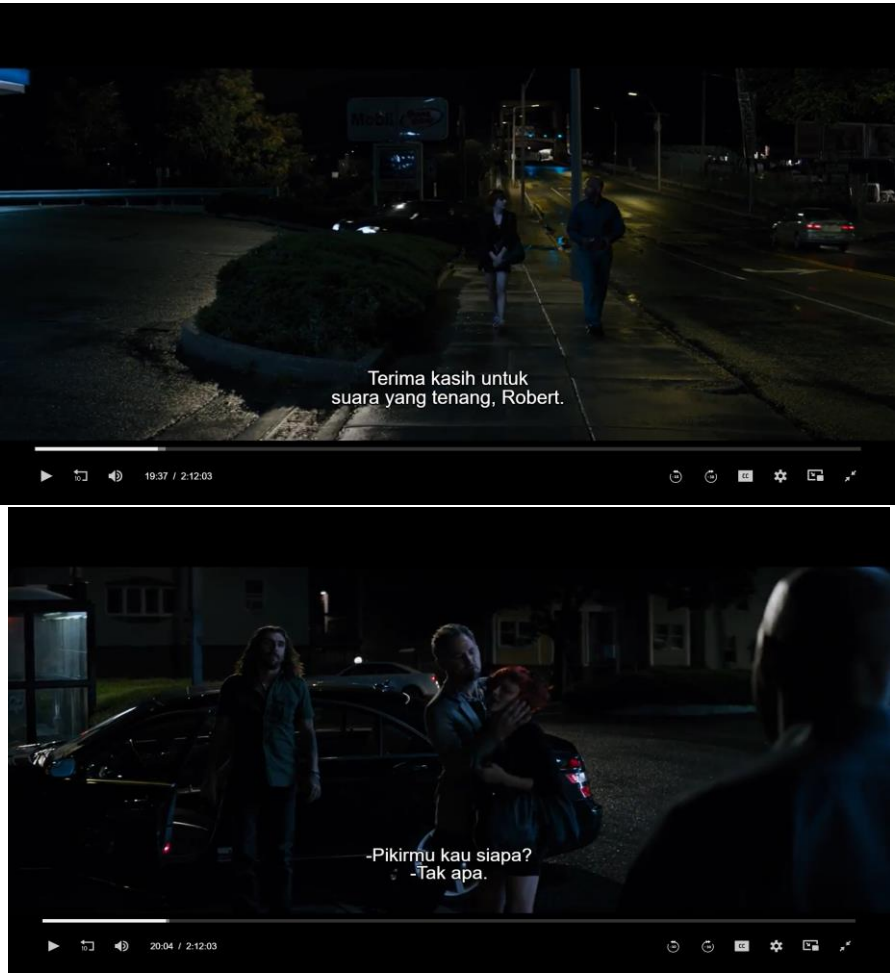
Jenny adalah teman Robert di Toko perkakas. Dia adalah sosok wanita yang kuat dan bertanggungjawab. Dia mengalami penodongan atau perampokan saat bekerja dan membuat dia sangat takut. Disini dia dibantu oleh Robert untuk menguatkan mentalnya saat di rampok. Disaat Jenny dirampok sang perampok juga meminta cincin pemberian ibunya tetapi dia menolaknya, dia adalah perempuan yang kuat dan hebat.

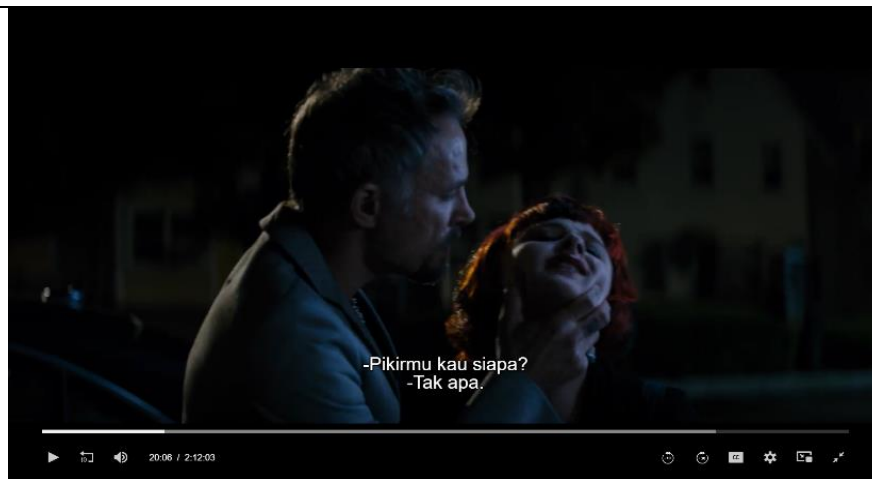
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Film The Equalizer 2014)

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis beberapa *scene* yang diambil pada film The Equalizer karya Antoine Fuqua dengan semiotika Charles Sander peirce. Hasil temuan menjelaskan tentang penelitian yang telah ditentukan yaitu representasi kekerasan terhadap perempuan dalam Film The Equalizer. Kemudian, peneliti akan membahas scene dalam film tersebut yang mengandung perilaku kekerasan. Scene yang sudah dipilih dan akan dianalisa akan dibahas menggunakan teori segitiga milik Charles Sanders Peirce, diantaranya adalah *Sign*, *Object* dan *Interpretant*.

1. Scene 1 (19.48- 20.20)

Ket.	Visual
Sign	 <p>Terima kasih untuk suara yang tenang, Robert.</p> <p>-Pikirmu kau siapa? -Tak apa.</p>



Robert MacCall: Rumahku dekat sini.

Alina: Aku akan cari taksi atau apalah. Terimakasih untuk suara yang tenang, Robert.

Robert MacCall: Sama-sama, Alina.

Alina: Ya.

Alina: Sampai jumpa.

Robert MacCall: Selamat Malam.

Alina: Sial. Sampai jumpa.

Slavi: Apa yang kau lakukan?

Slavi: Kau apakan pelanggan itu?

Alina: Slavi, Dia memukulku.

Slavi: Pikirmu kau siapa?

Alina: Tak apa.

Slavi: Mengerti.

Alina: Tak apa, Robert.

Slavi: Jelaskan kenapa kau tak menjawab teleponku.

Slavi: Jalang!

Slavi: Gadis ini tidak baik. Telepon nomor ini kukirim yang lain. Yang lebih baik.

Object	Ikon	Tokoh Alina mengenakan <i>wig</i> pendek ber- <i>highlight</i> merah dengan riasan wajah tebal dan menggunakan pakaian terbuka yaitu <i>dress</i> hitam pendek diatas lutut, namun menggunakan <i>outer</i> lengan panjang berwarna hitam. Selain itu, Alina juga
--------	------	---

		menggunakan <i>sneakers</i> Nike berwarna merah, membawa tas berwarna hitam dan menggunakan aksesoris kalung. Sedangkan, tokoh Slavi berpakaian rapih dengan setelan jas berwarna abu-abu, celana panjang, sepatu berwarna hitam dan aksesoris kalung dan jam tangan.
	Indeks	Slavi sebagai Mucikari dari Alina dan Alina sebagai pekerja dari mucikari Slavi. <i>Scene</i> tersebut membuktikan adanya tokoh Slavi yang berekspresi sangat marah terhadap Alina. Sedangkan raut wajah Alina yang takut, merasa terancam dan kesakitan akibat cekikan dan tamparan oleh Slavi.
	Simbol	Kata “Jalang!” menandakan kalimat penghinaan yang termasuk dalam kekerasan secara verbal. Selain itu, terdapat kalimat “Pikirmu kau siapa?” mengartikan kalimat merendahkan seseorang pekerja oleh atasannya. Tamparan dan mencekik merupakan luapan emosi tokoh yang menandakan kekerasan fisik.
Interpretant		<i>Interpretant</i> terdiri dari tiga yaitu <i>rheme</i> , <i>decisign</i> dan <i>argument</i> . <i>Rheme</i> pada <i>scene</i> diatas yaitu Alina dan Robert dihampiri oleh mobil yang menghadang mereka jalan. Sedangkan, <i>decisign</i> -nya Alina dicekik oleh Slavi karena Slavi merasa kesal terhadap Alina. Sehingga, menimbulkan <i>argument</i> adanya kekerasan secara fisik terhadap perempuan yang dilakukan oleh Slavi kepada Alina, hingga Alina tidak dapat mengelak dan melawan Slavi.

Pada *scene* 1 memperlihatkan seorang bapak-bapak dan perempuan sedang berjalan di pinggir jalan menuju rumah masing-masing setelah dari salah satu kafe. Bapak-bapak tersebut merupakan tokoh utama pada film ini, yaitu Robert McCall. Setelah mereka berbincang di jalan mereka akhirnya saling berpamitan. Tiba-tiba ada seseorang yang keluar dari mobil bernama Slavi menghampiri Alina dengan raut muka yang sangat marah. Slavi langsung memegang lengan Alina dan melakukan tamparan keras ke muka Alina dan mencekiknya. Setelah itu Alina dimasukkan ke dalam mobil dan Slavi mengatakan kata umpatan. Disini Robert MacCall hanya diam dan tidak membantu

Alina karena dia menganggap ini tidak apa-apa dan hanya masalah sepele saja. Hal tersebut merupakan perilaku kekerasan terhadap perempuan.

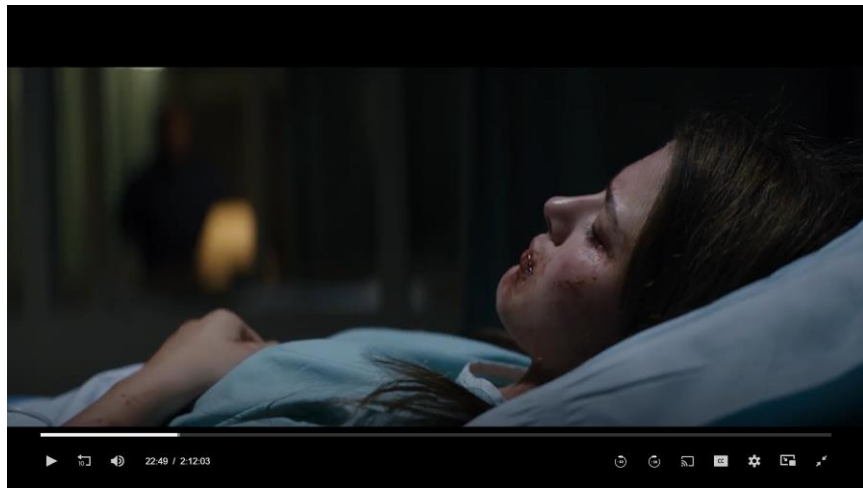
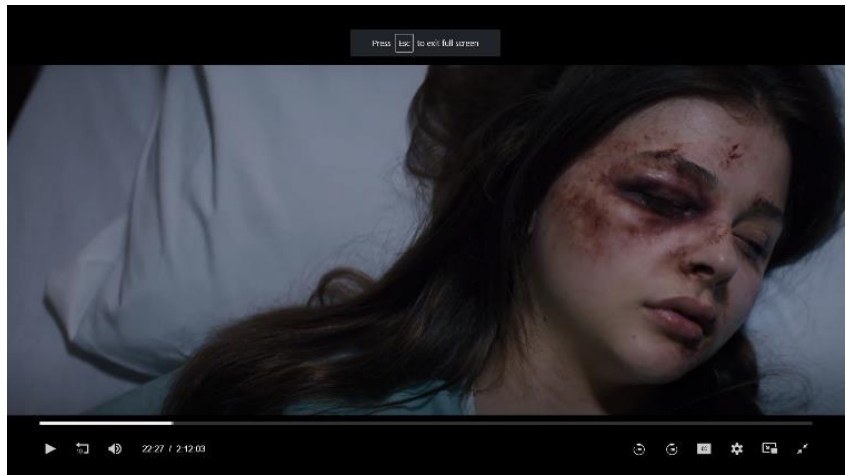
Pengambilan gambar pada scene 1 yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan menggunakan teknik *medium long shot* dan *medium close up*. Karena, untuk *medium long shot* terlihat pengambilan gambar pada tokoh Slavi dan Alina dari bawah lutut sampai ke atas. Sehingga objek manusia masih terlihat bersamaan dengan lingkungan sekitar, jadi komposisi manusia dan lingkungan relatif seimbang. Sedangkan, untuk *medium close up* sendiri terlihat tokoh Slavi dan Alina dari dada ke atas. Teknik *medium close up* ini didominasi oleh objek manusia dan latar belakang atau lingkungan sekitar tidak mendominasi pada *frame*. Memperlihatkan bahwa pada teknik ini memperjelas adegan yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut. Pada sudut pengambilan gambar *scene* ini menggunakan *Low Angle*, karena mengidentifikasi adegan dramatik dan memfokuskan pada kejadian kekerasan terhadap Alina yang dilakukan oleh Slavi.

Dalam adegan diatas maka ikon nya yaitu Slavi menggunakan jas berwarna abu-abu dengan motif polos dan celana panjang berwarna hitam dan bersepatu tali. Alina menggunakan baju berwarna hitam dan celana pendek bermotif polos berwarna hitam. RoberT McCall menggunakan kemeja polos berwarna biru, celana jeans berwarna biru panjang dan dipadukan dengan sepatu kulit berwarna hitam, mereka bertiga bertemu di pinggir jalan. Kemudian, indeks dalam adegan tersebut yaitu ekspresi dari Slavi yang sangat marah karena Alina tidak memberikan servis yang baik kepada pelangganya dan akan memberikan hukuman kepada Alina karena tidak mau mengangkat telfon dari slavi. Kemudian Ekspresi ketakutan Alina karena sudah melanggar aturan dan dimarahi oleh Slavi. Lalu simbol pada adegan ini adalah perkataan Slavi yang mengandung kalimat penghinaan dan kekerasan terhadap perempuan yang dapat dilihat dari tindakanya. Slavi menampar dan merendahkan perempuan untuk melampiaskan rasa kesalnya kepada Alina.

2. Scene 2 (22.27- 22.47)

Ket.	Visual
------	--------

Sign





Mandy: Alina

Mandy: Kau akan baik-baik saja, Alina.

Robert MacCall: Hati-hati. Jangan khawatir

Mandy: Tak apa

Robert: Ini

Mandy: Aku bisa, tak apa. Terimakasih

Robert MacCall: Beres

Robert MacCall: Bagaimana keadaanya? Alina. Bagaimana keadanya?

Mandy: Kau siapa?

Robert: Hanya teman

Mandy: seorang pria memukulnya. Dan dia membalas. Pria bernama slavi, Slavi membuatnya jadi contoh. Mereka melakukan itu. Mereka pernah membakar wajah gadis dengan air aki. Dia dijadikan pengingat bagi kami semua. Mereka membawa teri ketika masih muda. Dan dia tiba pada satu titik dan berpikir bahwa ia bisa memiliki hidupnya dan berpikir bahwa ia bisa memiliki hidupnya. Slavi mengingatkan bahwa itu takkan terjadi. Mereka bilang lain waktu mereka akan potong tenggorokanya. Mereka bilang PSK yang bisu harganya dua kali lipat.

Object	Ikon	Tokoh Alina terkapar di rumah sakit tidak berdaya, dilengkapi dengan peralatan rumah sakit, yaitu infus, alat pengukur detak jantung, dan alat tekanan darah. Alina menggunakan baju rumah
--------	------	--

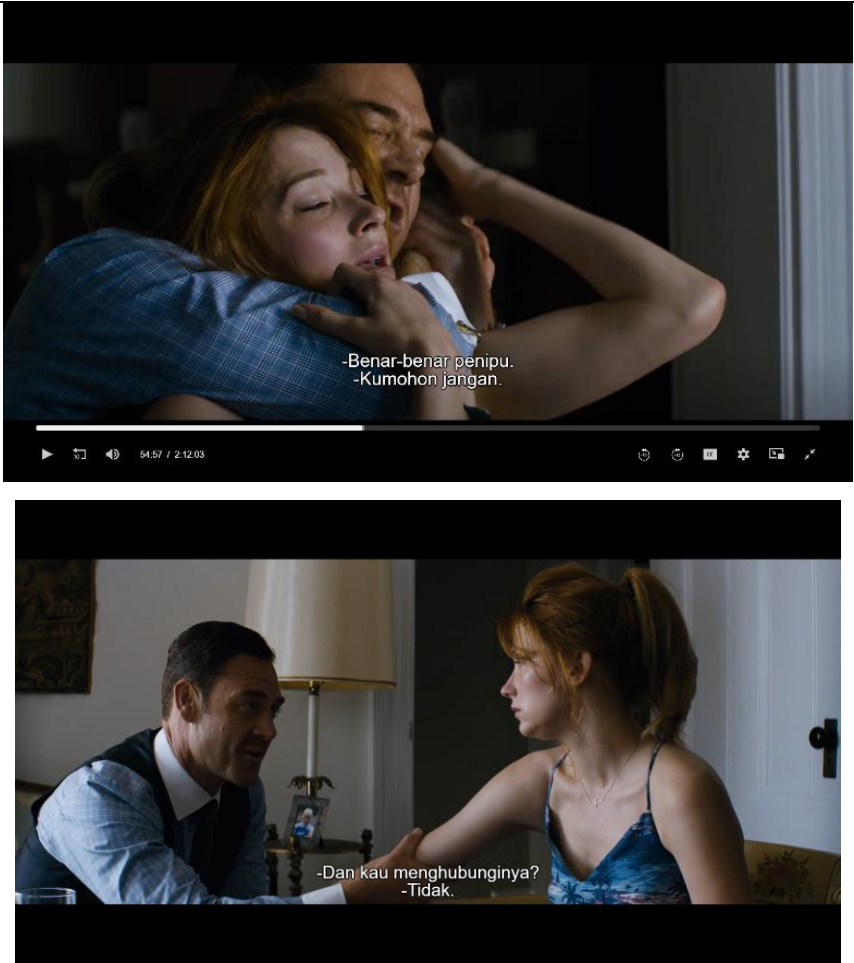
		sakit berwarna biru dengan luka lebam dan merah di mata sebelah kanan dengan rambut di gerai. Sedangkan Tokoh Mandy berambut panjang pirang menggunakan pakaian <i>dress</i> berwarna hitam diatas lutut bermotif dengan sepatu <i>heels</i> .
	Indeks	Alina sebagai pasien rumah sakit yang baru saja mengalami kekerasan terhadap tubuhnya, tepatnya pada bagian wajah sebelah kanan. Tokoh Mandy sebagai teman sesama pekerja seks Alina menjenguk Alina.
	Simbol	Air mata yang keluar di ujung mata Alina, menandakan rasa sakit yang ditahan dan perasaan sedih yang dirasakan oleh Alina. Sedangkan, tangan gemetar yang dialami oleh Mandy menunjukkan rasa takut terhadap kejadian yang dialami Alina terjadi pada dirinya. Terdapat luka lebam pada wajah Alina yang menandakan akibat dari bentuk kekerasan terhadap wanita secara fisik.
Interpretant		<i>Interpretant</i> memiliki tiga tata lingkup yaitu <i>rheme</i> , <i>decisgn</i> dan <i>argument</i> . <i>Rheme</i> yang ada pada <i>scene</i> ini yaitu Alina yang terkapar di rumah sakit dengan peralatan lengkap rumah sakit di sekitar area tempat tidurnya. Sedangkan, untuk <i>decisgn</i> menunjukkan bahwa terdapat luka lebam yang cukup parah pada wajah Alina kanan, tepatnya pada area mata. Sehingga, <i>argument</i> pada <i>scene</i> ini yaitu adanya hasil dari bentuk kekerasan secara fisik yang dialami oleh Alina setelah bekerja.

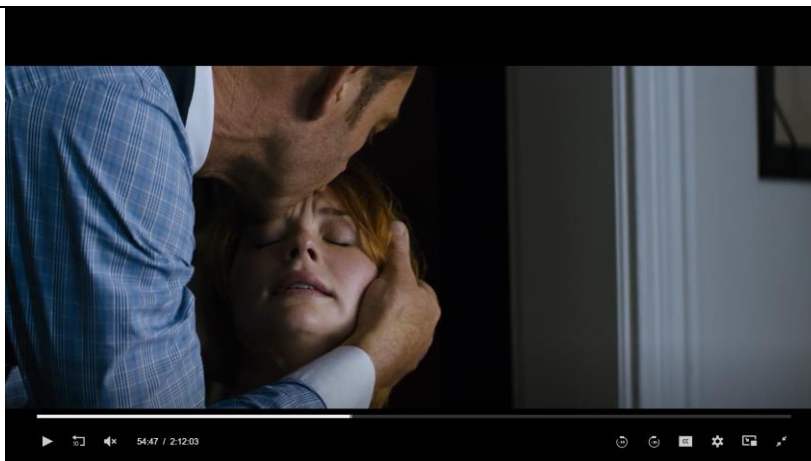
Berdasarkan identifikasi diatas di atas memperlihatkan kondisi alina sudah terkapar di rumah sakit dikarenakan disiksa Slavi akibat melanggar aturan. Setelah Robert mengetahui hal tersebut, ia segera bergegas ke rumah sakit untuk mengetahui keadaan Alina. Disini teman Alina yaitu Mandy menjenguk Alina dan berusaha untuk menenangkan Alina agar semua baik-baik saja. Saat Mandy keluar dari ruangan Alina dan ingin mengambil secangkir kopi, Mandy menatap pandangan kosong dan sampai secangkir kopinya melebihi gelas dan air panasnya mengenai jarinya. Disana robert yang sedang duduk bergegas untuk membantu Mandy karena telah terkena cipratan air panas kopi. Disini Robert langsung menanyakan keadaan Alina ke Mandy tetapi Mandy langsung bertanya “kau siapa?” Robert langsung menjawab “Hanya teman”. Disitu

Mandy menceritakan semua hal tentang Slavi dan perbuatan Slavi ke mucikarinya. Selain itu Slavi juga melakukan kekerasan terhadap Alina karena telah melanggar aturan yaitu Alina tidak melayani pelanggan lalu kabur. Mandy merasa takut dan sedih, apabila kejadian ini dapat juga dialami oleh dirinya sendiri.

Pengambilan gambar pada *scene 2* yang menampakkan kekerasan terhadap perempuan menggunakan teknik *Close Up*, terlihat pada detail luka lebam dimata tokoh Alina saat dirumah sakit. Selain itu pada *Scene* ini memperlihatkan secara jelas berbagai peralatan rumah sakit sehingga menunjukkan bahwa Alina sedang mengalami kondisi yang parah. Sudut pengambilan gambar pada *Scene* ini yaitu *Low Angle* karena menimbulkan perspektif yang lebih kuat saat Alina mengalami efek dari kekerasan terhadap perempuan.

3. Scene 3 (52.27-55.43)

Ket.	Visual
Sign	



Nikolai: Semua gadis lain... bilang kau dekat dengan Teri kau berbohong soal itu.

Nikolai: Ini cantik sambil memegang perhiasan milik Mandy.

Nikolai: Kapan terakhir bicara kepadanya?

Mandy: Seminggu lalu. Aku kerumah sakit kutemui dia disana.

Nikolai: Ada lagi yang mengunjunginya?

Mandy: Ya. Seorang pria

Nikolai: Seorang pria? pelanggan?

Mandy: Bukan. Pria yang ramah. Kulit hitam. Ia ingin tahu apa yang terjadi kepadanya (Alina).

Nikolai: Namanya?

Mandy: Dia tidak bilang.

Nikolai: Dan temanmu, Teri? (Alina)

Mandy: Tak ada yang melihatnya setelah pulang dari rumah sakit. (Robert) Setelah apa yang mereka lakukan kepadanya.

Nikolai: Dan kau menghubunginya?

Mandy: Tidak. Tidak ada yang melihatnya.

Nikolai: Pandang aku. Kau berkata jujur?

Mandy: Ya.

Nikolai: Kau berkata jujur?

Mandy: Ya!!

Nikolai: Kau mau Air? Basahkan Kerongkonganmu.

Mandy: Terimakasih.

Nikolai: Kau manis sekali. Malaikatku. Ya

	<p>Mandy: Kumohon, Teddy.</p> <p>Nikolai: Begitu cantik. Tapi penipu</p> <p>Mandy: Kumohon jangan.</p> <p>Nikolai: Benar-benar penipu.</p> <p>Mandy: Kumohon jangan. Kau menyakitiku. Tolong jangan!</p>	
Object	Ikon	<p>Mandy duduk di ruang tamu rumahnya dengan menggunakan <i>dress</i> dibawah lutut berwarna biru dengan motif pantai tanpa lengan dengan rambut berwarna pirang diikat kebelakang.</p> <p>Nikolai yang sedang bersama Mandy, dia menggunakan pakaian rapih yaitu kemeja biru bermotif kotak-kotak dipadukan dengan dasi berwarna hitam, <i>vest</i> berwarna hitam, dilengkapi dengan jam arloji yang melingkar di tangan sebelah kiri. Ia juga mengenakan celana panjang berwarna hitam dan sepatu hitam.</p>
	Indeks	<p>Mandy yang mengenal Alina dan Robet berekspresi sedih, karena ditanyai keberadaan Robert secara halus lalu memaksa. Mandy merasa tertekan dan diancam oleh Nikolai, sebagai pembunuh bayaran dari Slavi yang sedang mencari keberadaan Robert. Ekspresi muka Nikolai yang sangat dingin dan tatapan tajam menandakan pembunuh berdarah dingin dan mempunyai keahlian membunuh secara cepat dan sangat halus saat menghadapi korbanya.</p>
	Simbol	<p>Muka sedih dan takut dari Mandy, menandakan perasaan takut dan terancam saat Nikolai mengintrogasi dirinya dengan tatapan tajam. Nikolai mencium dahi dan memegang leher Mandy secara halus dan penuh dengan nafsu adalah salah satu bentuk kekerasan seksual secara fisik. Cekikan dari Nikolai menggambarkan sebuah perilaku penyiksaan yang mengakibatkan kematian seseorang. Kalimat “Kau menyakitiku” menandakan kalimat menyakiti seseorang secara kejam.</p>
Interpretant	<p><i>Interpretant</i> terdiri dari tiga aspek yaitu, <i>rheme</i>, <i>decisign</i> dan <i>argument</i>. <i>Rheme</i> pada <i>scene</i> ditunjukkan pada Mandy duduk dan berbincang berdua dengan Nikolai. Sedangkan, <i>Decisign scene</i> ini, adanya tindakan cekikan yang dilakukan oleh Nikolai kepada Mandy yang merenggut nyawa Mandy.</p>	


	Kemudian, <i>argument</i> menunjukkan bahwa adanya kekerasan dengan jelas yaitu kekerasan fisik berawal dari Nikolai menggoda Mandy dengan halus hingga akhirnya Mandy dicekik dan tidak sadarkan diri.
--	---

Pada *scene* di atas, Nikolai menghampiri rumah Mandy karena Nikolai mendapatkan informasi bahwa Robert dan Mandy pernah bertemu di rumah sakit. Mandy yang duduk di kursi dan dinterogasi oleh Nikolai merasakan ancaman dan membuat Mandy tidak nyaman, dia menangis karena takut disiksa oleh Nikolai. Nikolai sangat ingin mengetahui keberadaan Robert yang telah membunuh Slavi. Nikolai adalah seseorang yang diperintahkan oleh Vladimir Pushkin untuk mencari dan membunuh Robert karena sudah membunuh anak buahnya, dengan gaya dan mantan tentara rusia Nikolai mengintrogasi Mandy dengan cara yang halus tetapi disisi lain Mandy merasa tertekan karena sikap dingin Nikolai. Mandy telah berbohong karena dia tidak mengaku kalau dia dekat dengan Alina, dia berbohong karena tidak ingin di interogasi atau di hampiri oleh Nikolai. Nikolai merasa ditipu dan diremehkan oleh Mandy karena kebohongannya. Nikolai bertanya kepada Mandy “Kapan terakhir bicara kepadanya? Alina” dan Mandy menjawab “Seminggu yang lalu” dan akhirnya Mandy menjelaskan bahwa ada seorang pria ramah dan berkulit hitam yang ingin mengetahui apa yang terjadi pada Alina. Disini Nikolai menatap Mandy dengan penuh tekanan dan ancaman, Nikolai memegang tangan Mandy dan memastikan perkataan dan informasi dari Mandy benar adanya, Nikolai memegang wajah Mandy dan berkata “Kau berkata jujur? Mandy menjawab “Yaa” disini Mandy merasa ketakutan tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Nikolai tiba-tiba menawarkan minum dan mengambilkan air putih untuk Mandy sambil meraba leher Mandy dan mencium kening Mandy. Lalu, Nikolai membelakangi Mandy dan menekik leher Mandy sambil mengucap “Begitu cantik” Mandy yang mulai kesakitan memohon kepada Nikolai agar tidak dibunuh tetapi akhirnya Nikolai membunuh Mandy dengan cara menckik Mandy hingga mandi tidak sadarkan diri dan tidak bernyawa.

Pada *Scene* ini pengambilan gambar menggunakan kamera yang merk Sony A7 Mark II, kameramen dan sutradara menggunakan teknik *Medium Close Up*. Karena pada adegan ini menunjukkan objek tokoh Mandy dan Nikolai dari dada ke atas. Sehingga sosok Nikolai dan Mandy mendominasi pengambilan gambar dan antar

adegan tidak mendominasi. Sedangkan, sudut pengambilan gambar pada *scene* ini yaitu *Low Angle* karena menunjukkan komposisi yang sangat detail dan nyaman untuk dinikmati penonton, selain itu adegan ini memberikan kegairahan pada penonton karena adegan Nikolai dan Mandy.

4. Scene 4 (57.06-59.05)

Ket.	Visual
Sign	 <p>-Cincin itu juga. Berikan kepadaku. -Tidak.</p> <p>Persetan ibumu. Berikan cincin itu.</p> <p>Kubilang berikan cincin itu. Berikan.</p>

	<p>Robert: Jenny,Jenny,Jenny.</p> <p>Robert: Bisa urus pengembalian uang setelah kau selesai?</p> <p>Robert: Orangnya sedang terburu-buru.</p> <p>Perampok: Kubilang bukan mesin kasir itu.</p> <p>Perampok: Cepat.Kosongkan mesin kasir.Sekarang!!</p> <p>Perampok: Ayo,buka mesin kasirnya.</p> <p>Perampok: Suruh dia cepat.Buka mesin kasirnya sekarang.Cepatt!!</p> <p>Perampok: Semua.Berikan Semuanya.</p> <p>Perampok: Ayo.Cepat,cepat.</p> <p>Perampok: cincin itu juga.Berikan kepadaku</p> <p>Jenny: Tidak.</p> <p>Perampok: Kubilang berikan cincin itu.Berikan.</p> <p>Jenny: Ini punya ibuku.</p> <p>Perampok: Persetan ibumu.Berikan cincin itu.</p> <p>Robert: Lepaskan.</p> <p>Jenny: Ini punya ibuku.</p> <p>Perampok: Aku tidak peduli. Berikan cincin itu.</p> <p>Jenny: Kumohon.</p> <p>Robert: Tak apa, Jenny.</p>	
Object	Ikon	Tokoh Jenny sedang bekerja di toko perkakas menggunakan seragam toko perkakas yaitu kemeja polo berwarna kuning, disertai dengan tanda pengenal bertuliskan “JENNY” di sebelah kanan. Selain itu, ia menggunakan aksesoris gelang, kalung, cincin emas dan bando berwarna hitam dengan riasan wajah agar terlihat menarik pandangan pelanggan toko. Sedangkan, terdapat tokoh laki-laki menyamar menjadi pelanggan toko yang menggunakan jaket zipper berwarna abu-abu, kaus dan topi berwarna hijau. Tokoh tersebut juga terdapat tato pada leher dan tangan, serta membawa pistol dan gantungan kunci tengkorak di saku jaketnya.
	Indeks	Jenny merupakan seorang pegawai toko yang bekerja sebagai penjaga kasir dan terdapat tokoh perampok yang menyamar

		sebagai pelanggan toko yang sedang ingin membayar belanjaan dikasir. Jenny berekspresi takut lalu menangis karena tiba-tiba ditodong menggunakan pistol oleh tokoh perampok tersebut. Perampok memperlihatkan raut wajah marah pada Jenny sebagai penjaga kasir yang membuat Jenny merasa terancam keselamatannya.
	Simbol	Kalimat “Persetan ibumu” menandakan kalimat kekerasan secara verbal. Terdapat kata “Cepat!”, “Sekarang!” dan “Ayo!” yang menggambarkan kalimat paksaan yang dilontarkan oleh tokoh. Selain itu, tokoh juga mengeluarkan dan menodong dengan pistol kepada korban, hal tersebut memperlihatkan terjadinya perilaku perampokan.
Interpretant		Indikator <i>interpretant</i> dibagi menjadi tiga, yakni <i>rheme</i> , <i>decisign</i> dan <i>argument</i> . <i>Rheme</i> pada <i>scene</i> diatas ditandai dengan adanya ekspresi sedih Jenny sebagai penjaga kasir saat melayani pelanggan. <i>Decisign</i> -nya kekerasan yang dialami oleh Jenny menggunakan perilaku pemaksaan oleh pelaku. Sehingga ditemukan <i>argument</i> pada <i>scene</i> ini yaitu adanya perampokan yang dialami oleh Jenny sebagai kasir toko perkakas yang diminta untuk menyerahkan seluruh uang kasir dan perhiasan yang dimiliki oleh Jenny, pelaku juga menodong pistol yang membuat Jenny merasa keselamatan dirinya terancam.

Berdasarkan *scene* diatas menceritakan, Robert sedang bekerja dan menghampiri Jenny yang sedang di tempat kasir untuk meminta bantuan mengurus pengembalian uang. Sesampainya Robert ditempat kasir Jenny yang sedang mengurus kasir tiba-tiba didatangi perampok yang ingin mengambil uang dan memaksa Jenny memberikan semua uang dikasir. Perampok berusaha memaksa dan mengintimidasi Jenny agar menyerahkan seluruh uang yang ada dikasir, tetapi Robert berusaha tenang dan tidak melakukan keributan agar situasi di toko perkakas tetap kondusif. Perampok berusaha keras untuk menyuruh Jenny menyerahkan uang dikasir secara cepat dan perampok juga menodongkan pistol dihadapan Jenny. Jenny disini sangat ketakutan karena ditodong pistol oleh perampok, karena akan menyerahkan uang kantor perkakas ke perampok. Perampok menyuruh cepat menyerahkan seluruh uang di kasir

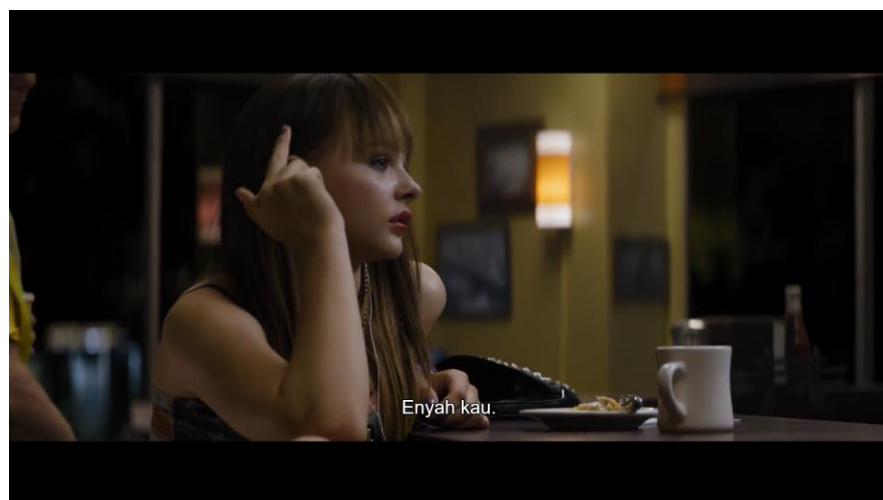
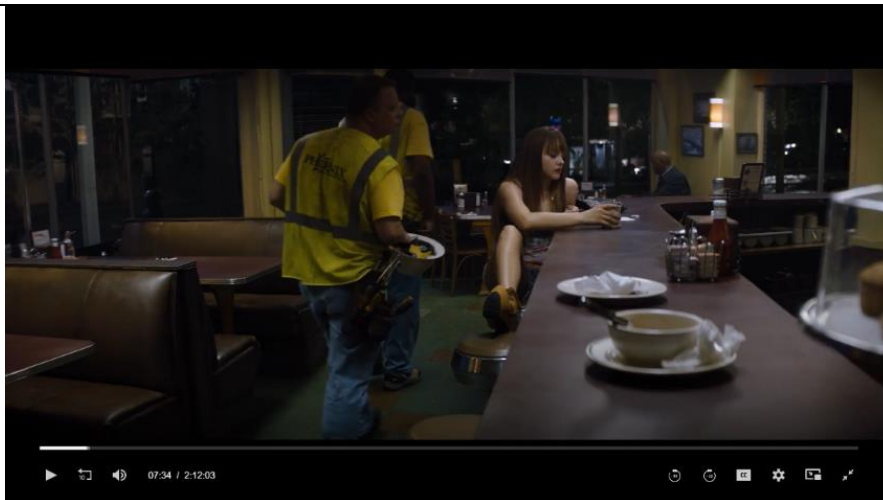
dengan ucapan “Cepat, kosongkan mesin kasir, Sekarang!!” tetapi Robert berusaha menenangkan Jenny yang sudah ketakutan karena ditodong pistol. Robert memberikan semua uang di mesin kasir itu kepada perampok. Selain itu, perampok juga menginginkan cincin Jenny dengan menodongkan pistol ke tubuh Jenny dan mengucapkan “Berikan cincin itu” tetapi Jenny tidak mau memberikannya, karena cincin tersebut milik ibunya dan perampok mengucapkan “Persetan dengan ibumu” . Disini Robert berusaha untuk menghafal muka dan ciri-ciri perampok tersebut. Lalu, Robert melepaskan dan menyerahkan cincin Jenny ke perampok. Robert menyerahkan cincin Jenny karena melihat seorang keluarga dan anak-anaknya baru masuk ke toko perkakas agar di toko perkakas tidak mengalami kegaduhan, dan akhirnya perampok itu keluar dari toko perkakas dan Robert mengikuti perampok dan melihat nomor plat mobilnya. Disini Robert berusaha untuk tenang dan tidak mau membuat kegaduhan di toko, dan akhirnya Robert melaporkan kejadian perampokan tersebut ke temanya Ralphie.

Scene ini menggunakan jarak kamera **Medium Close Up** dan **Extreme Close Up**. Untuk *medium close up* memperlihatkan tokoh karyawan toko perkakas yang bernama Jenny dari dada ke atas dan didominasi oleh objek manusia dibandingkan latar gambar. Sedangkan, untuk *extreme close up* diperlihatkan pada *detail* dari objek pistol yang sangat dekat yang dibawa oleh perampok. Sudut pengambilan gambar *scene* ini yaitu **Low Angle** pada tokoh Jenny memperlihatkan ekspresi dari Jenny secara jelas yang ketakutan saat dirampok. Sudut pengambilan gambar lainnya yaitu **Tilt Dutch Angle** yang terlihat pada pengambilan gambar pistol yang sangat *men-detail* saat ingin mendonong ke arah Jenny.

5. Scene 5 (07.00-09.09)

Ket.	Visual
------	--------

Sign



Pelayan Billy : Sampai jumpa, J.

Pekerja lapangan Billy: Selamat menikmati harimu, Billy.

Alina: Enyah kau (sambil mengacungkan jari tengah)

Robert: Terimakasih

Jake pelayan kafe: terimakasih kembali.

Alina: Dia sudah tangkap ikan itu?

Robert: Baru Saja

Alina: Akhirnya.

Robert: Ikanya besar.Entah apa dia bisa bertahan

Alina: Oh,Tidak.

Robert: Dia sedang berusaha sekuatnya

Alina: Mungkin dia sudah terlalu tua.

Robert: Kukira kau berhenti makan makanan manis.

Alina: Memang.

Robert: Kapan?

	<p>Alina: Dalam waktu dekat.</p> <p>Robert: Oh, ya?&Tak sehat untuk pita suaramu.Tubuh,pikiran,roh,ingat?</p> <p>Alina: Kubeli mesin untuk membuat demo musik.</p> <p>Robert: Oh,ya? Hasilnya pasti bagus.</p> <p>Alina: Kenapa bisa bilang begitu?</p> <p>Robert: Intuisi.</p> <p>Alina: Baiklah, sampai jumpa, Jake.</p> <p>Jake: Baik.sampai jumpa, sayang.</p> <p>Alina: Nanti ceritakan apa yang terjadi pada ikan itu.</p> <p>Robert: Biaklah</p> <p>Alina: Sampai jumpa.Heii!!</p>	
Object	Ikon	<p>Tokoh Alina berada di sebuah kafe sendiri, tepatnya ia duduk di kursi bar mengenakan pakaian terbuka yaitu <i>dress</i> pendek sepaha, dan tidak berlungan, dilengkapi dengan aksesoris kalung, anting dan <i>earphone</i> di telinganya. Ia juga mengenakan sepatu <i>wedges</i> berwarna coklat dan riasan wajah ber-<i>lipstick</i> merah terang. Selain itu, terdapat dua tokoh laki-laki menggunakan rompi berwarna kuning bertuliskan “PHOENIX” pada bagian punggungnya dan mengenakan sepatu <i>catpillar</i>. Tokoh tersebut juga membawa perkakas yang dililitkan di pinggangnya dan membawa <i>helm</i>. Selain itu, kondisi baju, celana dan tangan tokoh tersebut berantakan dan kotor.</p>
	Indeks	<p>Alina mengangkat kakinya ke atas kursi dengan pakaian yang terbuka, sehingga pakaian dalamnya terlihat dan memancing perhatian orang sekitar yang lewat. Dua tokoh pekerja lapangan yang baru saja selesai makan di kafe, melihat, melewati, dan menggoda Alina dengan <i>gesture</i> mulut yang tidak senonoh. Perilaku dua tokoh tersebut membuat Alina tidak nyaman.</p>
	Simbol	<p>Perilaku dua tokoh pekerja lapangan yang menggoda Alina dengan <i>gesture</i> mencium Alina secara kejauhan merupakan kekerasan terhadap wanita secara verbal. Kalimat “Enyah Kau!” yang diucapkan oleh Alina menandakan perasaan Alina yang</p>

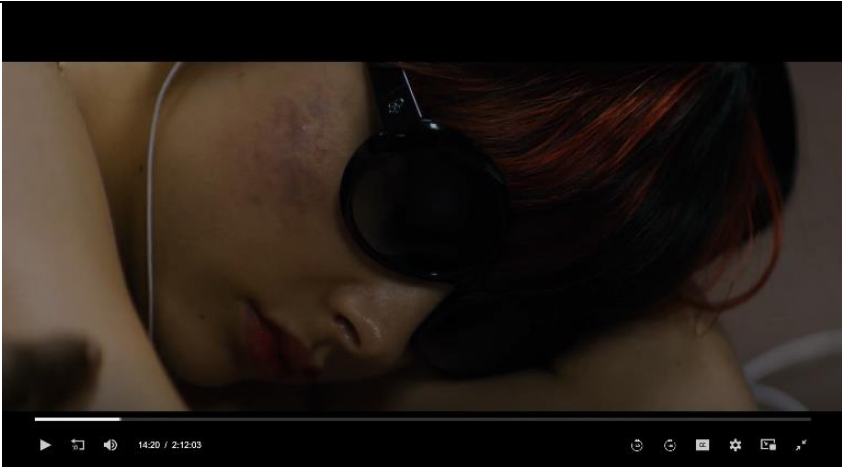
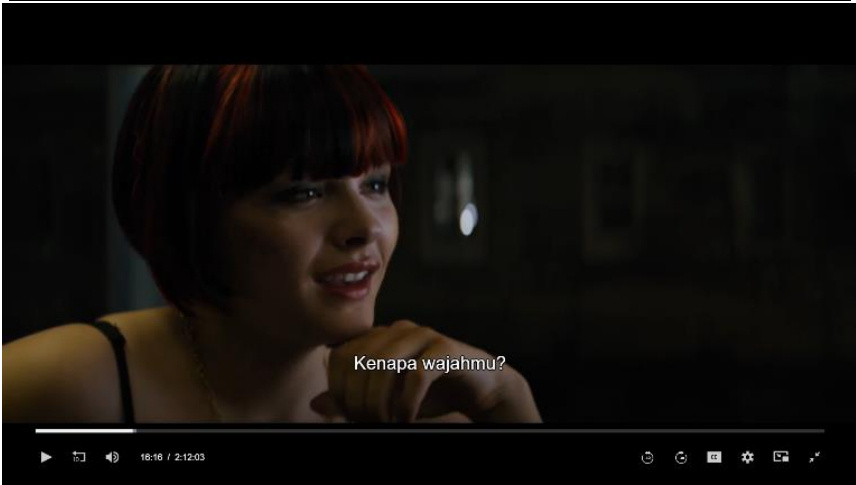
		merasa terganggu terhadap perilaku yang dilakukan oleh dua tokoh pekerja lapangan.
Interpretant		<i>Interpretant</i> terbagi menjadi tiga yaitu <i>rheme</i> , <i>decisign</i> dan <i>argument</i> . <i>Rheme</i> pada <i>scene</i> ini Alina sedang duduk sendiri dan mendengarkan musik dengan menggunakan <i>earphone</i> . Sedangkan, <i>decisgn</i> -nya yaitu kaki Alina yang diangkat satu dan <i>gesture</i> pekerja lapangan yang dilontarkan kepada Alina. Kemudian, <i>argument</i> yang ada pada <i>scene</i> ini menunjukkan bahwa, bermula dari kaki Alina yang keatas dan mengundang perhatian pengunjung kafe dan seorang dua lelaki melewati Alina dan menggoda Alina dengan memperlihatkan <i>gesture</i> cium ke arah Alina dan bersuara kecupan yang membuat Alina tidak nyaman dan membalasnya dengan acungan jari tengah kepada dua lelaki tersebut.

Scene melihatkan Robert memasuki kafe dan berjalan ke tempat duduk yang sering ia duduki di kafe langgananya tersebut dan menaruh buku dan merapikan sendok garpu yang ada dimeja langgananya. Dua orang pekerja lapangan yang duduk disebelah Alina berjalan keluar dari kafe dan mengucapkan salam perpisahan kepada koki kafe atau pelayan kafe bernama Jake. Saat Billy (pekerja lapangan) melewati Alina Billy seolah olah melecehkan Alina dengan gestur mencium secara tidak langsung yang membuat Alina risih dan marah. Alina Akhirnya mengacungkan jari tengah atas kemarahanya setelah dilecehkan secara tidak langsung karena alina menggunakan pakaian seksi. Alina mengobrol dengan Robert tetapi tidak satu meja dengan Robert. Robert dan alina membahas tentang buku robert yaitu Lelaki Tua Dan Laut. Disini Alina menanyakan “Dia sudah tangkap ikan itu”? Robert menjawab “Sudah”. Ditengah obrolan Alina mencopot headsetnya dan Robert bertanya “Kukira kau berhenti makan makanan manis” Alina menjawab “Dalam waktu dekat, Robert mengingatkan Alina bahwa makan makanan manis membikin pita suara tidak sehat. Alina adalah seorang perempuan yang ingin menjadi penyanyi tetapi dia tidak bisa dikarenaklan keadaanya dan faktor pekerjaanya. Selesai berbincang sebentar dengan Robert Alina bersiap dan pergi dari kafe tersebut untuk bekerja menjadi PSK.

Scene ini menggunakan jarak kamera *Long Shot* dan *Medium Close Up* pada adegan kekerasan terhadap perempuan. Untuk *Long Shot* memerlihatkan tokoh Alina sedang duduk dan pekerja lapangan berjalan keluar kafe, disini kamera mengambil

gambar secara jauh agar memerlihatkan semua orang dan suasana tempat kafe. *Medium Close Up* Alina sedang duduk dan memerlihatkan bagian tangan sampai kepala Alina yang menunjukkan jari tengah ke pekerja lapangan. Sudut pengambilan pada *Scene* ini adalah *Low Angle* yang sangat enak dilihat oleh penonton, sudut ini mempunyai dampak dramatis dan menciptakan perspektif yang sangat kuat.

6. Scene 6 (14.10-18.55)

Ket.	Visual
Sign	<div data-bbox="549 607 1394 1072">  </div> <div data-bbox="542 1077 1401 1559">  </div> <p data-bbox="485 1619 1342 1984"> Robert: Berisi racun, seperti yang kau suka. Alina: Ini hari ulang tahunmu? Robert: Bukan, seorang pria di kantor. Aku tak mau membuangnya Alina: Selamat ulang tahun, seorang pria di kantor. Robert: Berapa usiamu? Alina: tidak penting. Alina: Maaf.aku melanggar peraturan ya? </p>

<p>Robert: Tidak.Ayo,duduklah.duduk,duduk.</p> <p>Alina: Baiklah.Kau yakin aku tak mengganggu?</p> <p>Robert: Ya.Jadi?</p> <p>Alina: Entahlah, aku menyukai suara yang tenang, sebelum semua menjadi gila.</p> <p>Robert: Baiklah.</p> <p>Alina: Aku Teri.</p> <p>Robert: Bob. Sambil menyalurkan tanganya.</p> <p>Robert: Tanganmu kuat.</p> <p>Alina: Kau tak seperti seorang bob.</p> <p>Robert: Masa? sambil melihat tehnya sudah datang dan mengucapkan terimakasih terhadap jake</p> <p>Alina: lebih cocok Robert.Robert membaca buku seperti ini.Bob menonton televisi.</p> <p>Alina: Nama asliku alina.</p> <p>Robert: Kenapa wajahmu?</p> <p>Alina: Karena hal bodoh.</p> <p>Alina: Ini tidak profesional.Katakan saja pendapatmu sembari alina mengasihkan kaset cd ke robert.</p> <p>Robert: Alina si penyanyi.</p> <p>Alina: Kita tahu siapa aku ini.</p> <p>Robert: Kau bisa menjadi siapa pun yang kau mau.</p> <p>Alina: Mungkin di duniamu robert.Tidak seperti itu di duniaku.</p> <p>Robert: Ubahlah duniamu.</p> <p>Alina: tidak ada cincin.Dijari manismu,tidak ada cincin.</p> <p>Robert: Tidak.</p> <p>Alina: Tidak ada Ny.Robert di rumah?</p> <p>Robert: Tidak.</p> <p>Alina: Pernah ada</p> <p>Robert: Sekali.</p> <p>Alina: Kau mematahkan hatinya?</p> <p>Robert: Dia mematahkan hatiku.</p>

	<p>Alina: Aku bertemu banyak duda.Ada sesuatu dimatamu.Itu bukan kesedihan.. tersesat,kau mengerti?</p> <p>Alina: Kau selalu membaca buku?</p> <p>Robert: dulu Istriku suka.Dia sedang menekuni 100 buku yang harus dibaca semua orang.Dia sudah sampai 97,jadi kupikir... aku ingin mencobanya.Maka nanti kami dapat membicarakan sesuatu saat bertemu kembali.</p> <p>Alina: Wah, 100 buku!!</p> <p>Robert: Ya.</p> <p>Alina: Astaga.Sudah dibaca berapa banyak.Robert?</p> <p>Robert: 91.</p> <p>Alina: Maaf,benda terkutuk ini, sambil melihat hp karena di telpon oleh slavi</p> <p>Alina: 91 buku.Kau hampir selesai.</p> <p>Robert: Hampir.</p> <p>Alina:Apa yang akan kau lakukan setelah itu?</p> <p>Robert: Kursus menyanyi.Lalu aku akan membuka pabrik donat. Sungguh.Kenapa kau tertawa?</p>	
Object	Ikon	Tokoh Alina berada di sebuah kafe sempat mengenakan kacamata hitam dengan <i>wig</i> rambut pendek ber- <i>highlight</i> merah dengan busana <i>dress</i> tanpa lengan berwarna hitam sepaha, dilengkapi dengan aksesoris kalung dan riasan wajah menggunakan <i>lipstik</i> merah. Alina juga membawa tas, telepon genggam di tangan sebelah kiri dan mengenakan sepatu <i>heels</i> berwarna merah. Robert mengenakan pakaian rapih kemeja berwarna biru dongker, celana <i>jeans</i> dan <i>sneakers</i> tanpa mengenakan aksesoris pada tubuhnya.
	Indeks	Alina sebagai pelanggan kafe yang meluangkan waktunya untuk menenangkan dirinya setelah bekerja. Alina setelah bekerja mengalami kekerasan fisik yang ditandai dengan adanya luka lebam di sebelah kanan pada wajahnya. Robert sebagai pengunjung kafe dan teman baru dari Alina, berusaha untuk mengajak ngobrol Alina dengan niatan dapat menenangkan

		Alina dari kejadian yang dialaminya yang berakibat pada wajahnya.
	Simbol	Alina mengenakan kacamata hitam pada awal adegan yang menandakan bahwa ia sedang menutupi luka lebam yang dialaminya setelah kejadian kekerasan fisik pada tubuhnya. Kalimat “Kenapa wajahmu?” yang diucapkan oleh Robert menggambarkan kepedulian terhadap Robert pada Alina akibat adanya luka lebam pada wajah Alina akibat kekerasan secara fisik.
Interpretant		<i>Interpretant</i> terbagi menjadi tiga lingkup yakni, <i>rheme</i> , <i>decisgn</i> dan <i>argument</i> . <i>Rheme</i> pada <i>scene</i> ini terlihat Alina sedang bersandar pada tangannya di meja, mengenakan kacamata hitam yang menunjukkan ia sedang menenangkan dirinya di Kafe. Untuk <i>decisign</i> pada <i>scene</i> ini yaitu terdapat luka lebam di wajah sebelah kanan, tepatnya pada pipi. Sehingga, muncul <i>argument</i> bahwa Alina mengalami kekerasan secara fisik saat bekerja dan melayani pelanggannya.

Scene diatas lagi-lagi menggambarkan Robert dan Alina Bertemu kembali, Robert langsung menghampiri Alina yang sedang tertidur di meja kafe dan memberikan donat kepada Alina. Alina bangun dan terlihat capek dan terlihat luka lebam di matanya dan pergelangan tanganya tetapi luka dimata di tutupi oleh kacamata hitamnya, dan Alina mengucapkan terimakasih kepada Robert. Robert berjalan menuju tempat makan yang ia sering duduki dan tempat nyaman untuk membaca buku saat malam hari apa bila robert tidak bisa tidur. Setelah robert duduk dan merapikan sendok dan bukunya Alina menghampiri Robert dan ingin bergabung kemeja Robert. Tetapi Alina tiba-tiba tidak jadi ke meja robert karena merasa tidak enak terhadap robert, tetapi Robert mengucapkan “Ayo duduk lah” (sambil membuka kursi didepanya agar Alina dapat duduk didepannya), akhirnya Alina duduk didepan Robert. Alina sangat tidak enak kepada Robert tetapi Robert berusaha untuk santai dan mengobrol lebih dekat kepada Alina. Alina dan Robert memang sebelumnya pernah berbicara tetapi mereka berdua belum berkenalan dan akhirnya pada *scene* ini Robert dan Alina berkenalan sambil menjulurkan tangan masing-masing. Robert yang melihat Alina mempunyai luka lebam di matanya langsung menanyakan “Kenapa Wajahmu?” Alina menjawab “Karena hal

bodoh” disini Robert memang sudah tau Alina bekerja sebagai PSK dan dia hanya berdiam diri dan menghembuskan napas karena merasa kasihan terhadap Alina dan pekerjaan Alina. Tiba-tiba Alina memberikan kaset rekaman nyanyi yang berjudul “Alina si penyanyi” dan Alina meminta Robert untuk mendengarkan dan memberikan Pendapat tentang rekamannya tersebut. Robert memberikan semangat dan saran berupa “Ubahlah duniamu” kepada Alina tetapi Alina tidak bisa melakukan cita-citanya tersebut karena faktor pekerjaannya dan faktor perekonomian Alina. Ditengah obrolan tentang buku Robert Alina tiba-tiba di telfon tetapi Alina tidak mengangkatnya dan lanjut mengobrol dengan Robert. Setelah mengobrol akhirnya mereka berdua berjalan kaki untuk pulang ke rumah masing-masing.

Scene ini menggunakan jarak kamera *Close up* dan *Extreme Close Up* pada adegan kekerasan terhadap perempuan. Untuk bagian *Close Up* memperlihatkan bagian kepala tokoh Alina dan teknik *Close Up* ini seringnya digunakan untuk adegan dialog yang lebih dalam. Selain itu juga memperlihatkan ekspresi wajah secara jelas dengan *gesture* yang *detail* dari seorang tokoh Alina. Di *Scene* ini memperlihatkan teknik *Extreme Close Up* pada *detail* wajah Alina yang mengalami luka di mata. Sudut pengambilan gambar pada *Scene* ini adalah *Low Angle* yang memperlihatkan Tokoh Alina mempunyai arti dramatis karena mempunyai luka di mata dan pipi akibat dari kekerasan terhadap perempuan yang dialaminya.

B. Pembahasan (Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film The Equalizer 2014)

Berdasarkan hasil temuan penelitian menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dapat terlihat wujud dari kekerasan terhadap perempuan di setiap *scene* film The Equalizer 2014. Terdapat beberapa tokoh yang menjadi korban dan pelaku dari kekerasan.

1. Scene Alina dihampiri oleh mucikarinya Slavi

Alina digambarkan sebagai korban dari kekerasan terhadap perempuan, terdapat *scene* saat Alina bersama Robert dan tiba-tiba dihadang di jalan oleh Slavi selaku mucikari dari Alina menggunakan mobil. Adegan tersebut termasuk dalam **kekerasan fisik** terhadap perempuan yang dilakukan oleh Slavi terhadap Alina. Kekerasan fisik memiliki yaitu segala tindakan kasar yang dilakukan secara berlebihan dan dapat melukai korban hingga menyebabkan luka lebam pada

anggota tubuhnya. Kekerasan fisik dapat dilakukan menggunakan tangan kosong dari pelaku kekerasan atau juga dapat menggunakan alat bantu untuk melakukan kekerasan pada seseorang. Menurut pasal 1 deklarasi internasional penghapusan kekerasan terhadap perempuan pada tahun 1993, menyebutkan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pada seseorang semata-mata karena dian perempuannya yang mengakibatkan penderitaan fisik, psikologis atau perbuatan pemaksaan dan perampasan yang sewenang-wenangnya yang membuat perempuan menjadi target kekerasan (ykp.or.id, 2020). Oleh karena itu, perbuatan Slavi pada *scene* 1 termasuk dalam perilaku kekerasan terhadap perempuan dan dan merendahkan perempuan, Slavi menampar muka Alina yang sangat keras sehingga membuat kesakitan pada pipi Alina dan mencekik Alina sehingga membuat Alina sulit bernafas, hal tersebut merupakan kekerasan terhadap wanita. Kemudian perkataan Slavi yang mengatakan “Jalang” kepada Alina termasuk merendahkan perempuan dan termasuk **kekerasan verbal**. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh Slavi termasuk dalam kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang sulit untuk ditebak, karena pada umumnya kekerasan verbal dilakukan seseorang karena unsur ketidaksadaran bahwa hal tersebut adalah bentuk kekerasan verbal. Kekerasan verbal juga dilakukan dengan mengucapkan hal-hal yang dikeluarkan oleh pelaku kepada korban yang bersifat merendahkan korban dan membuat korban tidak nyaman menerima ucapan tersebut. Beberapa tujuan dari kekerasan verbal yang dilakukan yaitu berupa merendahkan, mengejek, meyakiti, memerintah, menyembunyikan kebenaran dan mengancam seseorang (umsu.ac.id, 2022).

2. *Scene* Mandy menjenguk Alina yang terkapar di rumah sakit

Selanjutnya, terdapat adegan Alina mengalami babak belur dibagian wajahnya hingga dilarikan kerumah sakit. Kejadian tersebut, membuktikan bahwa adanya kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan Slavi terhadap Alina. Jenis kekerasan yang dilakukan oleh Slavi yaitu kekerasan fisik dan mental, dimana **kekerasan fisik** itu seperti ditampar dipukul yang menyebabkan memar dan pendarahan pada korban. Terlihat pada *scene* ini Alina menerima luka lebam pada mukanya yang disebabkan oleh adanya tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh Slavi. Kekerasan fisik sendiri dapat dilakukan menggunakan tangan kosong ataupun alat bantu yang menimbulkan kerusakan pada anggota tubuh korban

kekerasan. Selain itu Slavi juga melakukan **kekerasan psikologis** terhadap Alina, dimana pada *scene* ini Alina terlihat tidak berdaya di atas kasur rumah sakit menggunakan baju rumah sakit ditemani oleh Mandy. Kekerasan yang dilakukan oleh Slavi sudah menyerang mental Alina, sehingga Alina merasa depresi atas tindakan yang dilakukan oleh Slavi terhadap dirinya. Kekerasan mental dapat disebut juga kekerasan psikologis atau psikis, dimana kekerasan tersebut dilakukan oleh pelaku hingga mengenai mental korban. Sanford Kadish mengklasifikasikan kekerasan menjadi empat jenis salah satunya yaitu *random or individual abuse*. *Scene* ini termasuk dalam klasifikasi ***random or individual abuse***, yang memiliki arti bahwa seseorang yang melakukan kekerasan dengan tujuan tertentu. Alina mendapatkan kekerasan oleh Slavi, karena Alina melanggar aturan sebagai PSK yaitu tidak melayani pelanggan dan kabur dari pelanggan tersebut, sehingga pelanggan tersebut melapor kepada Slavi selaku mucikari atas hal yang ia terima oleh Alina yang tidak mau melayani dirinya. Slavi pun memberikan hukuman pada Alina yang mengakibatkan fisik dari Alina luka lebam dan perlu dirawat lebih lanjut di rumah sakit. Namun, hal tersebut tetap tidak dapat dibenarkan karena mengancam nyawa korban kekerasan, terutama kepada perempuan, tidak seharusnya Alina mendapatkan kekerasan hingga anggota tubuhnya luka lebam. Maka, dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pada *scene* ini adanya kekerasan terhadap perempuan.

3. *Scene* Mandy dibunuh oleh suruhan Slavi yaitu Nikolai

Berdasarkan Pasal 1 deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan *scene* dimana Mandy dihampiri dan dicekik oleh suruhan Slavi yaitu Nikolai termasuk kedalam kekerasan terhadap perempuan. Karena pada pasal tersebut menyebutkan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan perbedaan gender yang berakibat penderitaan terhadap perempuan, termasuk ancaman, pemaksaan, dan perampasan hak. Kekerasan pada *scene* tersebut termasuk **tindakan kekerasan fisik**, karena pelaku kekerasan menyiksa korban dengan cara mencekik korban. Tindakan kekerasan fisik ini dapat dilakukan menggunakan anggota tubuh pelaku kekerasan atau menggunakan alat yang dapat mengancam nyawa korban kekerasan. Mandy mendapatkan kekerasan secara fisik karena terlihat bahwa Nikolai berusaha untuk mencekik Mandy dengan paksa yang membuat Mandy tak berdaya hingga tidak sadarkan diri. *Scene* ini juga termasuk

tindakan kekerasan secara psikologis atau jiwa, yang menyebabkan gangguan psikologis pada korban yang merasa terganggu dan tertekan. Komnas perempuan mengatakan adanya pelecehan seksual, eksploitasi seksual, dan penyiksaan seksual termasuk kekerasan terhadap perempuan. Selain Mandy mendapatkan kekerasan secara fisik, ia juga mendapatkan kekerasan secara psikologis atau biasa dikenal dengan psikis. Karena telah mengganggu dirinya yang menyebabkan hilangnya kemampuan untuk bertindak dan munculnya rasa tidak berdaya. Pada *scene* ini Mandy tidak dapat membela dirinya, karena kekerasan yang diterima oleh Mandy sudah mengganggu jiwanya dan sampai akhirnya pasrah dan tidak sadarkan diri. Selain tindak kekerasan fisik dan psikologis yang ada pada *scene* ini, terdapat pula **pelecehan seksual**. Definisi pelecehan seksual menurut Lin Farley, menyebutkan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, dalam bentuk yang halus, kasar, terbuka, fisik, verbal dan bersifat searah (Farley, 1978). Selaras dengan *scene* 3 pada penelitian ini, adanya pelecehan seksual yang dilakukan tokoh pelaku seksual yaitu Nikolai terhadap Mandy selaku korban. Tindakan yang dilakukan oleh Nikolai sudah jelas hanya searah dan tanpa adanya persetujuan dua belah pihak, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan yang diterima oleh korban pelecehan seksual yaitu Mandy.

4. *Scene* Jenny dirampok saat sedang bekerja

Selain Alina dan Mandy sebagai pekerja seksual yang mengalami kekerasan terhadap perempuan. Tokoh Jenny juga mengalami kekerasan terhadap perempuan, Jenny sebagai kasir di toko perkakas milik Robert. Kekerasan yang dialami Jenny yaitu adanya tindakan perampokan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan kepada korban wanita. Menurut Clinard dan Quiney, perampokan bersenjata/armed robbery termasuk kedalam **kekerasan individual (*crime of violence*)**, dimana kekerasan individual dilakukan satu orang terhadap satu orang lainnya. Kekerasan terhadap *scene* ini juga termasuk dalam kekerasan dalam perempuan karena adanya pemaksaan terhadap tindakan yang dilakukan antar gender. Ahli lain dalam kepustakaan komunikasi yaitu Rasid Masri **kekerasan verbal** merupakan kekerasan yang dilakukan dengan mengucapkan kalimat yang menghina, kasar, dan jorok. Maka dari itu, kekerasan dalam *scene* ini juga termasuk kedalam kekerasan verbal dengan bukti, si perampok mengatakan kalimat kasar kepada Jenny, seperti “Persetan dengan ibumu”. Sanford Kadish juga mengklasifikasikan kekerasan

menjadi empat jenis, salah satunya *Emotional Abuse* yang memiliki arti perilaku agresif yang dilakukan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan sehingga adanya kemarahan pada pelaku kekerasan dan mengakibatkan perasaan takut yang meningkat pada korban kekerasan. Dalam *scene* ini perampok termasuk kedalam *emotional abuse* karena bersikap agresif dan mengancam Jenny selaku korban perampokan.

5. *Scene Alina di-cat calling di tempat umum*

Terlebih lagi pada film ini menunjukkan kekerasan terhadap perempuan di tempat umum. Tokoh Alina yang sedang duduk di kafe sendiri diganggu oleh dua orang asing. Kekerasan yang dimaksud pada *scene* ini yaitu **kekerasan verbal**. Kekerasan verbal atau non-fisik merupakan tindakan yang dilakukan bertujuan untuk merendahkan kepercayaan atau citra perempuan, baik melalui kata-kata, gerakan tubuh atau tindakan lainnya yang menjadikan korban tidak nyaman. Tindakan yang dilakukan oleh Billy selaku pelaku kekerasan dapat dikatakan sebagai kekerasan terhadap perempuan dan kekerasan seksual. Kekerasan seksual dapat diartikan sebagai tindakan rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, dalam bentuk yang halus, kasar, terbuka, fisik, verbal dan bersifat searah. Terlihat pada *scene* ini Alina tidak merasa nyaman terhadap tindakan yang dilakukan oleh Billy secara searah. Respon yang diberikan oleh Alina, menunjukkan adanya tindak **kekerasan psikologis** yang dapat diartikan sebagai tindakan yang mengganggu atau menekan emosi korban dan timbul adanya ketidaknyamanan. Karena pada *scene* ini terlihat jelas bahwa Alina membalas dengan gerak tubuh jari tengah terhadap Billy, hal tersebut membuktikan bahwa adanya ketidaknyamanan yang diterima oleh Alina terhadap Billy. Sama halnya dengan pelaku *cat calling*. *Cat calling* sendiri merupakan penggunaan kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan juga ekspresi secara non-verbal yang kejadiannya terjadi di tempat publik, contohnya di jalan raya, terminal, pasar, dan lain sebagainya. Secara verbal, *Cat calling* juga dapat dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan dari seorang wanita atau pakaian yang sedang digunakan (Chhun, 2011). Ekspresi non-verbal juga termasuk lirik atau gestur tubuh yang bertindak untuk memberikan penilaian terhadap penampilan wanita. Tindak kekerasan terhadap perempuan pada *scene* ini juga sama seperti tindak kekerasan *cat calling* yang tujuannya merendahkan wanita di tempat umum.

6. *Scene* Alina merasa malu karena luka yang berada di wajahnya

Tindak kekerasan terakhir terdapat pada *scene* Alina menutupi wajahnya yang memar-memar dengan menunduk dan menggunakan kacamata hitam. Kekerasan yang dialami Alina termasuk kedalam **kekerasan fisik**. Kekerasan fisik sendiri diartikan sebagai tindakannya yang bertujuan melukai, menyiksa, menganiaya orang lain dan dilakukan dengan menasar anggota tubuh korban menggunakan tangan kosong maupun alat bantu, sehingga menyebabkan luka-luka pada tubuh korban. Kekerasan yang ada pada *scene* ini merupakan kekerasan terhadap perempuan, karena tindakan yang dialami oleh Alina hingga menyebabkan muka Alina luka lembab dan perlu menggunakan kacamata hitam untuk menutupi luka tersebut. Selain itu, saat Alina ditanya oleh temannya, Robert mengenai keadaannya, Alina hanya menjawab “karena hal bodoh” dalam percakapan tersebut, terlihat bahwa Alina berusaha menutupi kejadian yang telah dialami olehnya. Sikap yang ditunjukkan oleh Alina terhadap kejadian yang dialami olehnya sudah termasuk kedalam psikologis Alina, sehingga Alina berusaha untuk menutupi kejadian itu. Maka dari itu, tindakan yang dialami oleh Alina termasuk kedalam **tindak kekerasan psikologis**. Karena, sudah mengenai psikologis Alina yang berusaha menutupi kejadian yang dialami oleh Alina. Tindak kekerasan psikologis atau biasa disebut dengan psikis memiliki arti yaitu perbuatan yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri terhadap korban, rasa tidak berdaya dan hilangnya kemampuan untuk bertindak.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Film “The Equalizer (2014)” ini menceritakan mengenai realitas yang memprihatinkan terhadap tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dan kurangnya edukasi terhadap hak asasi manusia dari masing-masing individu, khususnya pada perempuan. Film ini menceritakan mengenai Pekerja Seksual Komersil (PSK) bernama Alina yang mengalami kekerasan oleh Slavi yang berperan sebagai mucikari dari para PSK. Kekerasan yang sering dialami oleh Alina yaitu karena Alina tidak melakukan pekerjaannya dengan baik. Selain itu, terdapat tokoh-tokoh lainnya yang mengalami kekerasan juga seperti Jenny yang mengalami perampokan saat bekerja dan Mandy yang dipaksa untuk memberikan informasi sampai akhirnya tidak sadarkan diri.

Setelah melakukan analisis dengan metode yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce yaitu metode smiotika, mengenai wujud dari kekerasan terhadap perempuan dalam film “The Equalizer (2014) yang disutradai oleh Antoine Fuqua dan ditulis oleh Richard Wenk. Terdapat 3 bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam 6 adegan pada film “The Equalizer (2014) setelah peneliti melakukan analisis, maka dapat dijabarkan menjadi beberapa temuan, sebagai berikut:

1. Kekerasan Fisik

Pada film The Equalizer (2014) terdapat bentuk kekerasan fisik yang dilakukan kepada tokoh perempuan yaitu dengan tindakan **mencekik, menampar, memukul hingga luka-luka lebam, dan diraba secara paksa**. Kekerasan fisik tersebut terdapat pada 4 *scene*. Seorang perempuan tidak seharusnya diperlakukan secara kasar hingga melukai korban, terutama pada lingkungan kerja. Apalagi pelaku dari kekerasannya adalah seorang laki-laki yang merasa memiliki kekuasaan lebih. Ada baiknya dibicarakan dengan kepala dingin tanpa adanya kekerasan.

2. Kekerasan Verbal

Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa bentuk kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan pada film The Equalizer (2014) di 3 *scene*. Perkataan yang ditemukan yaitu “**Jalang**”, “**Persetan dengan ibumu**”, dan **tindakan cat**

calling menggunakan gesture tubuh kecupan. Kekerasan verbal tersebut dapat menyakiti perasaan korban. Dalam budaya masyarakat kita, tindakan secara verbal pada film ini dipandang kasar dan tidak pantas untuk disampaikan kepada individu lainnya.

3. Kekerasan Psikologis

Peneliti juga menemukan kekerasan psikologis yang dialami oleh tokoh perempuan pada 4 *scene* film *The Equalizer* (2014) yaitu menjadi **depresi, ketakutan, trauma, dan malu atau tidak percaya diri.** Kekerasan psikologis ini terjadi karena dampak dari kekerasan fisik dan verbal. Tokoh perempuan pada film ini hampir seluruhnya setelah mengalami kekerasan fisik maupun verbal mengalami gangguan psikis.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan penelitiannya yaitu, peneliti tidak mendapatkan resolusi film yang tinggi, sehingga peneliti tidak dapat memasukan potongan adegan dengan kualitas gambar yang bagus. Selain itu, Film *The Equalizer* ini sudah terdapat tiga sekuel, peneliti mengambil film pada sekuel pertama pada tahun 2014 dan masih sedikit yang meneliti penelitian mengenai film ini, sehingga peneliti sulit untuk mendapatkan referensi yang sama persis menggunakan film ini, walaupun dengan analisis atau representasi yang berbeda.

C. Saran

Untuk penelitian selanjutnya, perlu adanya pengembangan analisis semiotika lainnya diluar dari yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes, sehingga adanya variatif teori analisis semiotika selanjutnya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan wawancara dengan orang-orang terlibat pada pembuatan film ini, agar lebih dapat menyempurnakan penelitian ini dari segi teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. M. R. D., Purnawan, N. L. R., & Pradipta, A. D. (2021). *Analisis Isi Kekerasan Verbal dan Non Verbal dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku*.
- Anjari, W. (2014). FENOMENA KEKERASAN SEBAGAI BENTUK KEJAHATAN (VIOLENCE). *Journal WIDYA Yustisia*, 42.
- Ardianto, E. (2010). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo.
- Chhun, B. (2011, August). *Catcalls: Protected speech or fighting words*. *Thomas Jefferson Law Review*.
- Dinisari, mia C. (2020, September 24). *Sinopsis Film The Equalizer, Denzel Washington Mantan Intelejen yang Kembali Beraksi*. Lifestyle.Bisnis.Com.
- Effendy, O. U. (1986). *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (1st ed., Vol. 1). Alumni.
- Farley, L. (1978). *Sexual Shakedown: The Sexual Harassment of Women on The Job*. . McGraw Hill.
- Fiske, J. (1997). *The Code of Television*.
- IMDb.com. (2014). *The Equalizer Rating*. IMDb.Com.
- Juwitaningrum, J. D., Prakoso, T. C., & Boer, K. M. (2020). *Analisis Semiotika pada Video Eksperimen Sosial "Slap Her: Children's Reaction" oleh Fanpage.It di Youtube tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*. 8(3), 97–111.
- komnasperempuan. (2013). *Kekerasan Seksual, Kenali dan Tangani*. Komnasperempuan.
- Kompas.com. (2020). *Sinopsis Film The Equalizer, Upaya Denzel Washinton Menjalani Hidup Normal*. Kompas.Com.
- Luhulima, A. S. (2007). *Bahan Ajar Tentang Hak Perempuan : UU No. 7 Tahun 1984 Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita /Achie Sudiarti Luhulima* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Maghfiroh, C. M. (2021). *REPRESENTASI TINDAK KEKERASAN DALAM FILM THE DIVINE FURY*.
- Mahmudah, D. (2012). *REPRESENTASI PEREMPUAN PADA TEKS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (Analisis Wacana Feminis Sara Mills Pada Teks Rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Pos Kota) Dede Mahmudah* (Vol. 16, Issue 2).
- Martha, A. E. (2003). *Perempuan, Kekerasan dan Hukum*. UII Press.
- Mcquail, D. (1997). *Teori Komunikasi Massa*. Erlangga.
- Mulyana, A., Ferdinan Alamsyah, F., & Adi Nugraha, Y. (2019). *REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM "THE RAID: REDEMPTION."* *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 3(2), 145–155. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik>
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (21st ed.). PT. Remaja Rosdakarya .

- Naibaho, R. (2023, March). *Komnas Perempuan Paparkan Data Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Selama 2022*. Detik.Com.
- Nurudin. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi Massa*. Raja Grafindo Persada.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Montase Press.
- Puluhulawa, D. (2017). *Pusat Apresiasi Film*.
- Puspitasari, D. A., & Arifin, H. (2022). *PEREMPUAN DALAM FILM (Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Film "Penyalin Cahaya")*.
- redaksi. (2021, October 5). *Teori Faktor Penyebab Kekerasan dan 5 Jenis Golongan, Beserta Contohnya*. Sosiologi.Info.
- Santoso, S. D. B. (2019). *Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce)*.
- Santoso, T., & Zulfa, E. A. (2017). *Kriminologi*. Rajawali Pers.
- Sari, R. P. (2009). *Kekerasan terhadap anak dalam film (analisis semiotika komunikasi tentang bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak dan dampak pada usia dewasa dalam film "Mereka Bilang, Saya Monyet!")*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/11126/Kekerasan-terhadap-anak-dalam-film-analisis-semiotika-komunikasi-tentang-bentuk-bentuk-kekerasan-terhadap-anak-dan-dampak-pada-usia-dewasa-dalam-film-Mereka-Bilang-Saya-Monyet>
- Septiana, R. (2019). *Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Berpacaran pada Film Posesif*.
- Setianingrum, E. (2019). *Kekerasan Verbal dan Nonverbal pada Tayangan Reality Show*.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, D. N. A. (2019). *Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembuh dalam Empat Babak*.
- umsu.ac.id. (2022, December 8). *Kekerasan verbal dan Non-verbal*. <https://umsu.ac.id/Kekerasan-Verbal-Non-Adalah/>.
- Valerina, W. (2013). *REPRESENTASI KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN (Studi Analisis Semiotika dalam Film "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita")*. <http://citraindonesia.com/film-7-hati-7-cinta-7-wanita-curi-perhatian-di-cannes/>,
- ykp.or.id. (2020, August 14). *Kekerasan*. <https://ykp.or.id/Datainfo/Materi/160>.